

**DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN DALAM MENUNJANG
PENINGKATAN KOMPETENSI PETANI CABAI RAWIT DI DESA
KLAMPOK KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

**Oleh:
TRIO DIAN SEPTIAN**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN DALAM MENUNJANG
PENINGKATAN KOMPETENSI PETANI CABAI RAWIT DI DESA
KLAMPOK KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

OLEH:

TRIO DIAN SEPTIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2018

Trio Dian Septian



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Dampak Program Pemberdayaan Dalam Menunjang Peningkatan
Kompetensi Petani Cabai Rawit Di Desa Klampok Kecamatan
Singosari Kabupaten Malang

Nama : Trio Dian Septian

NIM : 145040101111002

Program Studi : Agribisnis

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA
NIP. 19820716 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP/UB

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si.
NIP. 197912162015042001

Penguji II



Dr. Asihing Kustanti, S. Hut., M.Si.
NIP. 197109271997032001

Penguji III



Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA
NIP. 19820716/200604 1 001

Tanggal Lulus:



Tanggal Persetujuan :



LEMBAR PERSEMBAHAN

“Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mendapat hikmah itu, Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak, Dan tiadalah yang menerima peringatan melainkan orang-orang yang berakal”.
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

Alhamdulillah.... dengan ridha Allah SWT

Amanah ini bisa terselesaikan, dan satu impian telah terwujud

Sebagai tanda bakti dan hormat, kupersembahkan karya kecil ini, untuk ayah dan ibuku, yang senantiasa memberikan nasihat, dukungan, serta selalu memanjatkan doa dalam setiap sujudnya. Terima kasih teruntuk Ibuku **“Trismiati”** dan Ayahku **“Sunoto Hadi”** atas segala pengorbanan dan doa yang tiada henti. Teruntuk Kakak saya **“Yohanes Yudhi Widiyanto dan Antoni Teguh Prabowo”** terimakasih sudah banyak memberikan dukungan, motivasi, dan semangatnya sehingga saya bisa menyelesaikan amanah ini dengan baik.

Dan teruntuk Bapak **Setiyo Yuli Handono, SP.,MP., MBA** terimakasih banyak atas bimbingan dan saran-saran yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Dan juga teman-teman satu bimbingan skripsi, yang sudah bersedia dan senantiasa bersabar dalam menyelesaikan tugas akhir.

Teruntuk kamu yang selalu ada, yang telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga engkau menjadi pilihan terbaik dan bisa menemaniku dari sekarang hingga masa depan (InsyaAllah)

Ich liebe du **“Nur Annisa Iftitah”**

Dan teruntuk teman-teman yang sudah membantu dari awal hingga akhir, terimakasih banyak. See you on top ☺

“Rizky Maulana, Imron Bima Nabrowi, Eveline Indra Santoso, Nurul Febriana, Ivana Neelam Putri, dan Nurul Walidah”.

“Usaha harus dilakukan dengan serius untuk mendapatkan hasil terbaik”

RINGKASAN

Trio Dian Septian. 145040101111002. Dampak Program Pemberdayaan Dalam Menunjang Peningkatan Kompetensi Petani Cabai Rawit Di Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dibimbing oleh Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA selaku dosen pembimbing.

Ketidakberdayaan petani dalam mengelola usahatani cabai rawit di Desa Klampok mendorong dilaksanakannya suatu program pemberdayaan yakni Sekolah Lapang Pertanian. Program Sekolah Lapang Pertanian bertujuan meningkatkan kompetensi petani yang meliputi peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keberhasilan program Sekolah Lapang Pertanian dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan dampak positif yang diterima petani. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan tiga pertanyaan penelitian yakni bagaimana tingkat partisipasi petani pada Sekolah Lapang Pertanian, bagaimana dampak Sekolah Lapang Pertanian dan bagaimana hubungan antara tingkat partisipasi dengan peningkatan kompetensi petani. Tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis tingkat partisipasi, dampak Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani dan hubungan tingkat partisipasi dengan peningkatan kompetensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan di Desa Klampok pada bulan Februari hingga Maret 2018. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode sensus sebanyak 40 petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian. Peneliti menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data yakni wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni statistik deskriptif dan korelasi *rank spearman* untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani Sekolah Lapang Pertanian termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 77,9 %, namun tingkat keaktifan petani dalam menyampaikan pendapat masih kurang. Program Sekolah Lapang Pertanian memberikan dampak yang positif pada peningkatan kompetensi petani. Peningkatan kompetensi petani termasuk dalam kategori tinggi dengan peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hubungan antara tingkat partisipasi dengan peningkatan kompetensi petani memiliki hubungan yang kuat dengan nilai *rank spearman* sebesar 0,736. Oleh sebab itu, tingkat partisipasi petani yang tinggi maka peningkatan kompetensi petani semakin tinggi. Saran yang dapat diberikan ialah meningkatkan keaktifan petani dalam berpendapat, materi yang diberikan sebaiknya yang mampu diterapkan oleh petani dan dibutuhkan persiapan yang matang sebelum menjalankan suatu program agar program dapat berjalan dengan baik.

SUMMARY

Trio Dian Septian. 145040101111002. The Impact of Empowerment Program to Increase Competence of Cayenne Pepper Farmers in Klampok Village Singosari District Malang Residence. Guided by Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA as the supervisor.

The powerlessness of farmers in managing chili pepper farming in Klampok Village encourages the implementation of an empowerment program that is Field School. Field School Program aims to improve the capacity of farmers, which includes improvements in aspects of knowledge, attitudes, and skills. The success of the Field School program is influenced by the level of participation and positive impact that farmers receive. Based on these problems, three research questions can be formulated: how is the farmer participation level in the Field School, how the impact of the Field School and how the relationship between the level of participation with the improvement of farmer capacity. The purpose of this study is to analyze the participation rate, the impact of the Field School on improving the capacity of farmers and the relationship of participation level with capacity building.

This research uses quantitative approach and conducted in Klampok Village in February until March 2018. Sample in this study determined by census method as many as 40 farmers who attended Field School. Researchers use three ways of collecting data ie interview, documentation and observation. Analyze data techniques used are descriptive statistics and rank spearman correlation to analyze the relationship between variables.

Based on the results of data analysis conducted shows that the participation rate of Field School farmers included in the high category with the percentage of 77.82%, but the level of liveliness of farmers in expressing opinions is still lacking. Field School programs have a positive impact on improving farmers' capacity. Capacity-building of farmers is included in the high category with improvements in aspects of knowledge, attitude and skills. The relationship between the level of participation and capacity-building of farmers has a strong relationship with the value of spearman rank of 0.736. Therefore, the high participation rate of farmers increases the capacity of farmers. Suggestions can be given is increase the livelihood of farmers in the opinion, the materials given should be able to be applied by farmers and required careful preparation before implementation a program for the program to run properly.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Dampak Program Pemberdayaan dalam Menunjang Peningkatan Kompetensi Petani Cabai rawit di Desa Klampok”. Karya ini dilatarbelakangi oleh ketidakberdayaan petani dalam mengelola usahatani cabai rawit. Kemampuan dalam mengelola usahatani yang rendah akan berdampak terhadap produktivitas dan pendapatan yang diperoleh petani. Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan petani dengan program pemberdayaan yang terwujud dalam program Sekolah Lapang Pertanian.

Keberhasilan program Sekolah Lapang Pertanian dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan bagaimana dampak yang diperoleh petani dari program Sekolah Lapang Pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dan dampak program Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani di Desa Klampok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada program Sekolah Lapang Pertanian tergolong tinggi. Dampak program Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani dapat dilihat dari tiga aspek yakni peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara keseluruhan, partisipasi petani memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kompetensi petani.

Peneliti menyadari bahwa di dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca sekaligus memberikan sedikit gambaran bagi peneliti selanjutnya.

Malang, Juli 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Trio Dian Septian yang merupakan putra bungsu dari Bapak Sunoto Hadi dan Ibu Trismiati. Penulis dilahirkan di Sidoarjo pada tanggal 18 September 1995 sebagai putra ketiga dari tiga bersaudara dan penulis beragama Islam. Selama ini, penulis telah menempuh beberapa pendidikan, baik di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Gempol Klutuk pada tahun 2002 sampai tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tarik pada tahun 2008 hingga tahun 2011, dan melanjutkan di SMAN 1 Krian. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Teori	8
2.2.1 Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat.....	8
2.2.2 Tinjauan Sekolah Lapang Pertanian	13
2.2.3 Tinjauan Partisipasi	17
2.2.4 Tinjauan Evaluasi	20
III.KERANGKATEORITIS	22
3.1 Kerangka Pemikiran	22
3.2 Hipotesis	23
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	23
IV. METODE PENELITIAN	34
4.1 Pendekatan Penelitian.....	34
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	34
4.3 Teknik Penentuan Sampel	34
4.4 Teknik Pengumpulan Data	35
4.5 Teknik Analisis Data	35
4.6 Pengujian Hipotesis	38

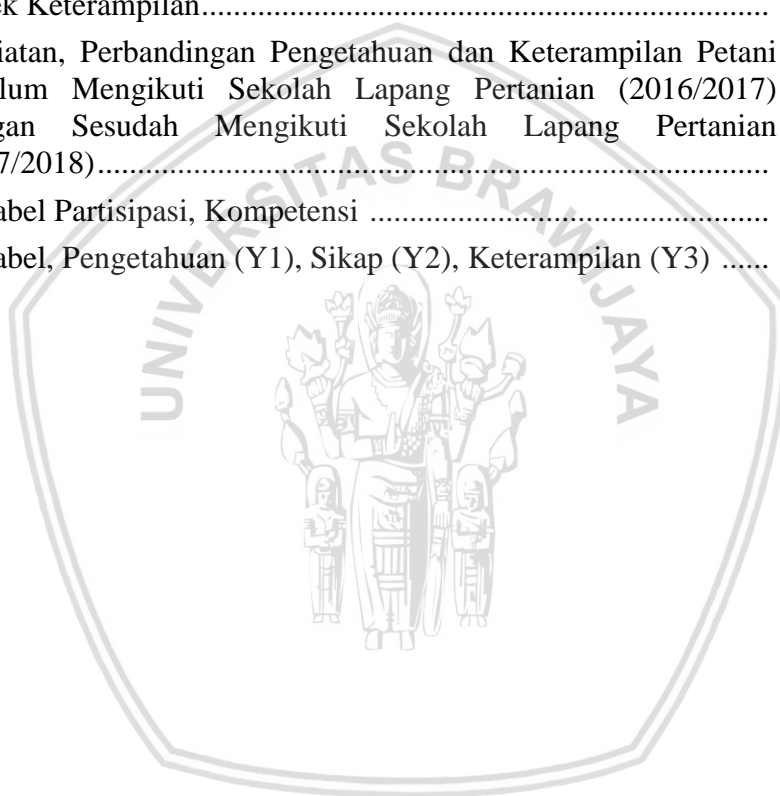
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1 Gambaran Umum.....	39
5.1.1 Karakteristik Desa Klampok	39
5.1.2 Karakteristik Responden	43
5.2 Hasil dan Pembahasan	46
5.2.1 Tingkat Partisipasi Petani	46
5.2.2 Dampak Sekolah Lapang Pertanian terhadap Kompetensi Petani di Desa Klampok	60
5.2.3 Hubungan antara Partisipasi dengan Peningkatan Kompetensi Petani.....	74
VI. KESIMPULAN	78
6.1 Kesimpulan	78
6.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Tingkat Partisipasi Petani Tahap Perencanaan	24
2.	Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Tingkat Partisipasi Petani Tahap Pelaksanaan	25
3.	Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Tingkat Partisipasi Petani Tahap Evaluasi..	27
4.	Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Peningkatan Kompetensi Petani Aspek Pengetahuan	28
5.	Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Peningkatan Kompetensi Petani Aspek Sikap	30
6.	Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Peningkatan Kompetensi Petani Aspek Keterampilan	32
7.	Kategori Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapang	36
8.	Kategori Peningkatan Kompetensi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pertanian	36
9.	Interval Koefisien Korelasi, Kriteria Korelasi	37
10.	Jenis Tata Guna Lahan, Luas Lahan (Ha) Desa Klampok	40
11.	Jenis Kelamin, Jumlah (jiwa), Persentase penduduk di Desa Klampok	40
12.	Jenis Pekerjaan, Jumlah, Pekerjaan Penduduk di Desa Klampok .	41
13.	Tingkat Pendidikan, Jumlah, Persentase Penduduk di Desa Klampok	42
14.	Jenis Penggunaan, Luas Lahan (Ha) Persentase Penggunaan Lahan di Desa Klampok	43
15.	Rentang Usia, Jumlah Orang, Persentase Responden	43
16.	Tingkat Pendidikan, Jumlah, Persentase	44
17.	Luasan Lahan, Jumlah Orang, Persentase Responden	45
18.	Tahap, Skor Maksimal, Skor Minimal, Rata-rata Skor di Lapang, Persentase, Kategori Partisipasi Petani Pada Program Sekolah Lapang Pertanian	46
19.	Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Kegiatan pada Tahap Perencanaan	48

20. Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Kegiatan pada Tahap Pelaksanaan.....	51
21. Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Kegiatan pada Tahap Evaluasi.....	58
22. Indikator, Skor Maksimal, Skor Rata-Rata di lapang, Persentase, Kategori Peningkatan Kompetensi Petani.....	61
23. Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Aspek Pengetahuan.....	62
24. Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Aspek Sikap	66
25. Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Aspek Keterampilan.....	69
26. Kegiatan, Perbandingan Pengetahuan dan Keterampilan Petani Sebelum Mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2016/2017) Dengan Sesudah Mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2017/2018).....	72
27. Variabel Partisipasi, Kompetensi	75
28. Variabel, Pengetahuan (Y1), Sikap (Y2), Keterampilan (Y3)	76



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	23
2.	Peta Wilayah Desa Klampok	39



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	86
2.	Karakteristik Responden.....	94
3.	Skoring Partisipasi Tahap perencanaan.....	98
4.	Skoring Partisipasi Tahap Pelaksanaan.....	99
5.	Skoring Partisipasi Tahap Evaluasi.....	101
6.	Skoring Pengetahuan.....	102
7.	Skoring Sikap.....	103
8.	Skoring Keterampilan.....	104
10.	Analisis <i>Rank Spearman</i> antara Partisipasi dengan Pengetahuan..	106
11.	Analisis <i>Rank Spearman</i> antara Partisipasi dengan Sikap.....	108
12.	Analisis <i>Rank Spearman</i> antara Partisipasi dengan Keterampilan	110
13.	Analisis <i>Rank Spearman</i> antara Partisipasi dengan Peningkatan Kompetensi Petani.....	112
14.	Dokumentasi.....	114

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pembangunan pertanian sesuai pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Kementerian Pertanian 2015-2019 diarahkan untuk dapat menjamin ketahanan pangan (BKP, 2014). Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi tercukupinya pangan bagi rumah tangga baik jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau bagi seluruh masyarakat (Nainggolan, 2008 dalam Lastinawati 2010). Penduduk Indonesia belum seluruhnya dalam keadaan tahan pangan karena pada tahun 2016 persentase ketahanan pangan Indonesia sebesar 60,15% (BKP, 2017). Permasalahan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia ialah peningkatan permintaan pangan yang lebih cepat daripada pertumbuhan penyediaan pangan (Suryana, 2005).

Peningkatan permintaan pangan terjadi pada beberapa komoditas pertanian, salah satunya ialah cabai rawit yang diperkirakan mencapai 4,04% pada tahun 2015 hingga 2019 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian). Peningkatan permintaan cabai rawit mengakibatkan harga cabai rawit ikut mengalami peningkatan mencapai Rp 52.741 (Kementerian Perdagangan, 2017). Selain untuk konsumsi masyarakat peningkatan permintaan cabai rawit juga terjadi pada sektor industri makanan dan kebutuhan akan bibit cabai rawit. Kondisi ini harus diimbangi dengan produksi cabai rawit yang tinggi sehingga aspek ketersediaan pangan dapat terpenuhi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ketersediaan pangan ialah meningkatkan kompetensi petani. Namun, terdapat masalah yang dihadapi petani dalam budidaya tanaman cabai rawit mengenai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dilakukan peningkatan kompetensi petani meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani. Hal ini dikarenakan kompetensi petani dalam mengembangkan agribisnis memiliki keterkaitan secara langsung dengan upaya pengentasan kemiskinan dan kemandirian ketahanan pangan (Hussain *et al.*, 2009 dalam Pratama dan Sahaya 2014).

Peningkatan kompetensi petani dapat dilakukan melalui program pemberdayaan, salah satunya Sekolah Lapang Pertanian. Sekolah Lapang Pertanian

ialah program pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh petani secara optimal dengan pengamatan langsung di lapang (Maumeni-Helali dan Ahmadpour, 2013). Sekolah Lapang Pertanian digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Pendekatan tersebut dilakukan dengan praktik belajar langsung di lahan dan melakukan pengamatan secara langsung mengenai permasalahan yang ditemukan. Tujuan dari program Sekolah Lapang Pertanian ialah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani agar dapat meningkatkan pendapatan pedesaan (Butt *et al.*, 2015).

Tercapainya tujuan dari program Sekolah Lapang Pertanian dalam meningkatkan kompetensi petani salah satunya dipengaruhi oleh tingkat partisipasi petani yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Listya *et al.*, (2011) keberhasilan program dipengaruhi oleh tingkat partisipasi yang tinggi dan kesesuaian bentuk prasarana yang direncanakan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Sholeh *et al.*, (2013) menunjukkan partisipasi petani pada program Sekolah Lapang Pertanian Tanaman Terpadu Tanaman padi termasuk dalam kategori tinggi dengan berada di tingkat *Partnership level Citizen Power*. Tingginya tingkat partisipasi diharapkan dapat meningkatkan kompetensi petani dalam usahatani.

Program Sekolah Lapang Pertanian yang didukung oleh partisipasi petani yang tinggi dapat memberikan dampak positif bagi petani. Hal ini dapat dilihat pada beberapa penelitian terdahulu mengenai dampak positif yang didapatkan petani setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian. Menurut Larsen dan Lilleor (2014) program *Farmers Field School (FFS)* dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat namun tidak berdampak secara langsung terhadap kemiskinan. Menurut Putri *et al.*, (2013) Program Sekolah Lapang Pertanian memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani yang tidak mengikuti Sekolah Lapang Pertanian. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Moumeni-helali dan Ahmadpour (2013), menunjukkan bahwa *Farmers Field School (FFS)* yang dilakukan di Babol Townships menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang mengikuti program *Farmers Field School (FFS)* meningkat daripada sebelum mengikuti dan kompetensi petani

yang mengikuti FFS lebih tinggi daripada petani yang tidak mengikuti program *Farmers Field School (FFS)*. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa program Sekolah Lapang Pertanian dapat memberikan dampak positif yakni berupa peningkatan kompetensi petani.

Program Sekolah Lapang Pertanian dilaksanakan di Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Desa Klampok menjadi lokasi pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian karena memiliki potensi di bidang pertanian khususnya komoditas cabai rawit. Akan tetapi, kemampuan petani di Desa Klampok dalam usahatani cabai rawit masih rendah. Ketidakberdayaan petani dalam usahatani dikarenakan kurangnya kemampuan petani dalam penguasaan dan akses teknologi pertanian (Andriaty dan Setyorini, 2012). Kondisi yang seperti ini mengakibatkan kurang optimalnya produktivitas petani yang desa klampok yang hanya dibawah 1 ton perhektar dalam sekali panen. Oleh sebab itu dilaksanakan program sekolah lapang pertanian untuk meningkatkan kompetensi petani.

Program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok bertujuan untuk meningkatkan kompetensi petani dalam usahatani cabai rawit. Program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok diikuti oleh 40 petani cabai rawit. Namun, partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian lebih pada aspek kehadiran dan kurang aktif dalam memberikan pendapat maupun saran. Selain itu, tercapainya tujuan program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok dapat dilihat dari peningkatan kompetensi yang diterima oleh petani peserta yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui dampak keikutsertaan petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani setelah mengikuti program tersebut di Desa Klampok. Harapannya, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus penilaian terhadap pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian bagi petani maupun Petugas Penyuluh Lapang (PPL) pertanian di Desa Klampok.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya harga cabai rawit yang mencapai Rp 52.741 pada tahun 2017 memberikan peluang tersendiri bagi petani untuk meningkatkan produktivitasnya (Kementerian Perdagangan, 2017). Namun, kemampuan petani dalam penguasaan teknologi budidaya masih terbilang rendah (Mutmainah dan Sumardjo, 2014). Ketidakberdayaan petani dalam mengelola usahatani khususnya penguasaan teknologi mengakibatkan kurang optimalnya produktivitas dan pendapatan dalam usahatani.

Kondisi ketidakberdayaan petani di Desa Klampok dalam mengelola usahatani cabai rawit, mendorong dilaksanakannya program pemberdayaan. Salah satu dasar dari munculnya program pemberdayaan ialah teori *capacity building*, dimana pada teori tersebut masyarakat bertindak sebagai subjek agar dapat meningkatkan kompetensi sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Ketika kompetensi masyarakat meningkat dan mendapatkan hasil produktivitas yang optimal, maka ketahanan pangan rumah tangga tercapai (Aminah, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu program pemberdayaan masyarakat, salah satunya ialah Sekolah Lapang Pertanian.

Peningkatan kompetensi petani melalui Sekolah Lapang Pertanian dipengaruhi oleh tingginya tingkat partisipasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan ialah tingginya partisipasi masyarakat dalam program mulai dari penyusunan hingga pelaksanaan. Akan tetapi, masih terdapat permasalahan terkait dengan partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian. Permasalahan partisipasi ialah kurang dipahaminya makna sebenarnya dalam partisipasi oleh perencana dan pihak pelaksana (Mardikanto, 2010). Oleh sebab itu, masyarakat biasanya hanya mengikuti kegiatan, namun kurang aktif dalam penyampaian ide maupun gagasan.

Faktor lain yang menentukan keberhasilan suatu program ialah dampak positif yang diterima petani. Dampak positif yang diterima petani meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam inovasi teknologi pertanian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khatam *et al.*, (2010), bahwa program *Farmers Field School (FFS)* memberikan dampak positif terhadap peningkatan

kompetensi petani berupa pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani. Namun, tidak semua petani dapat meningkatkan kompetensinya karena masing-masing petani memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal penyerapan informasi yang diberikan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada di Desa Klampok maka muncul pertanyaan dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani pada Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok?
2. Bagaimana dampak Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani cabai rawit di Desa Klampok?
3. Apakah terdapat hubungan antara partisipasi petani pada Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani di Desa Klampok

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini harus memiliki batasan-batasan untuk menghindari bias data dan memfokuskan permasalahan penelitian, maka dalam penelitian ini diberikan batasan pada:

1. Penelitian ini hanya ditujukan kepada petani yang mengikuti program Sekolah Lapang di Desa Klampok
2. Peneliti berfokus kepada petani yang melakukan budidaya tanaman cabai rawit sesuai dengan program Sekolah Lapang
3. Penelitian ini hanya mengukur tingkat partisipasi dan dampak program Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani cabai rawit di Desa Klampok.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis tingkat partisipasi petani pada Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok
2. Menganalisis dampak Sekolah Lapang Pertanian pada peningkatan kompetensi petani di Desa Klampok
3. Menganalisis hubungan tingkat partisipasi petani cabai rawit terhadap peningkatan kompetensi petani di Desa Klampok

1.5 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak yang membacanya dan terkait di dalamnya, sehingga penelitian ini memiliki beberapa kegunaan antara lain:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai keberlanjutan program Sekolah Lapang Pertanian
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam memperkaya pengetahuan mengenai program pemberdayaan masyarakat dan manfaat yang diterima
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menerapkan ilmu yang didapat kepada masyarakat.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Program pemberdayaan banyak dilakukan di berbagai daerah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi petani. Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan ialah Sekolah Lapang Pertanian. Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam Sekolah Lapang Pertanian dan dampak positif yang diterima petani setelah mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian. Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai program Sekolah Lapang Pertanian dilakukan oleh Moumeni-helali dan Ahmadpour (2013), Kurniadi *et al.*, (2015), dan Firmana dan Nurmalia (2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moumeni-helali dan Ahmadpour (2013), dengan judul *Impact of farmers' field school approach on knowledge, attitude and adoption of rice producers toward biological control*, menunjukkan bahwa program *Farmers Field School (FFS)* dapat meningkatkan kompetensi petani dalam melakukan pengendalian dengan cara biologis. Peningkatan kompetensi petani yang diperoleh setelah mengikuti Sekolah Lapang ialah peningkatan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam pengendalian hama secara biologis. Hasil ini juga dapat dilihat dari perbandingan kompetensi petani yang mengikuti dan tidak mengikuti program *Farmers Field School (FFS)*. Petani yang mengikuti FFS memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih tinggi daripada petani yang tidak mengikuti FFS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi *et al.*, (2015) dengan judul Analisis Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Pada Usahatani Manggis (Studi Kasus pada Kelompok Tani Kencana Mekar di Desa Puspajaya Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya) didapatkan hasil bahwa tingkat partisipasi petani dalam program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) termasuk dalam kategori tinggi. Kegiatan yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi terutama pada teknis budidaya tanaman sehat dan pembudidayaan fungsi musuh alami pada tanaman manggis (*Gracinia mangostana* L.).

Berdasarkan hasil penelitian Firmana dan Nurmalina (2016) yang berjudul Dampak Penerapan Program SL-PTT terhadap Pendapatan Usahatani Padi di

Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang bahwa program SL-PTT meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Namun, pelaksanaan program SL-PTT di Kecamatan Telagasari berjalan dengan baik tetapi belum optimal karena tingginya persentase petani yang belum menerapkan teknologi sesuai dengan anjuran saat mengikuti program SL-PTT. Namun, dampak yang diberikan program SL-PTT terhadap petani yang menerapkan teknologi sesuai dengan anjuran program SL-PTT secara absolut lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan teknologi sesuai dengan anjuran saat mengikuti SL-PTT. Hal ini dibuktikan dengan analisis pendapatan usaha tani yang menunjukkan nilai R/C ratio petani yang menerapkan teknologi SL-PTT lebih tinggi daripada petani yang tidak menerapkan teknologi sesuai SL-PTT.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai Sekolah Lapang maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengukur dampak yang diperoleh petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian, sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian. Penelitian ini berfokus untuk mengukur partisipasi petani dan melihat dampak Sekolah Lapang terhadap peningkatan kompetensi petani yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2.2 Teori

2.2.1 Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian *Capacity Building*

Pemberdayaan lahir dari teori yang mendasari program pemberdayaan. Adapun teori pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori *capacity building*. Menurut Mardikanto (2010), teori yang mendasari pemberdayaan adalah penguatan kapasitas atau *capacity building* yaitu penguatan kemampuan yang dimiliki setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan maupun sistem atau jaringan antar individu dan kelompok atau organisasi sosial serta pihak lain di luar sistem masyarakat sampai di area global, sehingga dapat diartikan bahwa teori ini digunakan sebagai dasar pemberdayaan masyarakat karena seharusnya masyarakat memiliki

kemampuan atau wewenang dalam menentukan pembangunannya secara mandiri.

Who's capacity (capacity building) menurut Eade, 1995 dalam (Syahyuti, 2005) dimana *capacity building* menjelaskan mengenai dasar pembangunan yaitu penguatan kapasitas masyarakat dan lembaga berkelanjutan untuk menentukan nilai-nilai dan prioritas untuk diri mereka sendiri dan juga bagaimana untuk mengatur diri mereka sendiri dan tentunya mereka harus bertindak sendiri untuk hal tersebut. Jadi *who's capacity* dalam *capacity building* dapat disimpulkan bahwa untuk membangun kapasitas dirinya, mereka harus bertindak sendiri. Konsep pemberdayaan masyarakat memang memiliki prinsip partisipatif yang berkelanjutan demi pembangunan kapasitas suatu masyarakat.

Capacity building umumnya dipahami sebagai upaya membantu pemerintah, masyarakat ataupun individu dalam mengembangkan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Program pengembangan kapasitas seringkali didesain untuk memperkuat kemampuan dalam mengevaluasi pilihan kebijakan mereka dan menjalankan keputusan-keputusannya secara efektif. Pengembangan kapasitas bisa meliputi pendidikan dan pelatihan, reformasi peraturan dan kelembagaan, dan juga asistensi finansial, teknologi dan keilmuan (Ningtyas *et., al*, 2014). Teori *capacity building* dapat digunakan dalam penguatan kompetensi petani yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Pengertian Kompetensi

Pemberdayaan Masyarakat memiliki tujuan untuk meningkatkan kekuatan masyarakat dalam merencanakan, mengelola dan menentukan tujuan sesuai dengan kehidupan mereka. Aspek dalam pemberdayaan masyarakat yang dapat ditingkatkan ialah kompetensi. Menurut Damihartini dan Jahi, (2005) Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas secara efektif dan merupakan cerminan dari kinerja yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan baik. Selain itu, menurut Spencer, 1993 dalam (Anwas, 2011) kompetensi ialah segala bentuk motif, sikap, keterampilan, perilaku atau karakteristik pribadi lain yang penting untuk

melaksanakan pekerjaan atau membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior.

Ada beberapa macam kompetensi menurut Spencer, 1993 *dalam* (Rodiyah, 2008) yakni:

- a) Motif ialah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau dikehendaki seseorang yang menimbulkan tindakan motif menggerakkan, mengarahkan, dan menyeleksi perilaku terhadap kegiatan atau tujuan.
- b) Watak ialah karakteristik pribadi dan respon-respon konsistensi terhadap situasi atau informasi
- c) Konsep diri ialah sikap, nilai dan citra seseorang
- d) Pengetahuan merujuk pada informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Pengetahuan ialah kompetensi yang kompleks dan sering gagal memprediksi kinerja karena tidak mampu mengukur keterampilan yang benarbenar digunakan pada suatu pekerjaan.
- e) Keterampilan ialah kemampuan untuk melaksanakan tugas fisik atau mental.

Berbagai sudut pandang mengenai kompetensi tersebut, dapat dijadikan acuan bahwa konsep kompetensi lahir dari unsur knowledge (pengetahuan), skill (keterampilan) dan attitude (sikap). Ketiga kompetensi tersebut yang akan digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi petani pada Program Sekolah Lapang Pertanian. Peningkatan pada ketiga aspek kompetensi ini dilakukan dalam usahatani cabai rawit agar petani dapat meningkatkan produktivitas secara mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahan budidaya cabai rawit yang dihadapi.

2. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berasal dari kata *empowerment* yang berarti pemberian kekuatan atau kekuasaan. Menurut Rashid *et al.*, (2016) pemberdayaan masyarakat ialah proses perubahan individu maupun kelompok memperoleh kemampuan atau kekuatan dalam mengendalikan dan menentukan kehidupan mereka. Sedangkan menurut Mardikanto (2010) pemberdayaan masyarakat ialah upaya dalam memberikan kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat dalam menentukan pilihan dan tujuan dalam suatu proses pembangunan. Penggunaan teori

pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini didasarkan pada ketidakberdayaan petani dalam mengelola manajemen usahatani cabai rawit. Menurut Najiyati *et.al* (2005) pemberdayaan masyarakat ialah upaya untuk meningkatkan kemandirian, keswadayaan dan memperkuat posisi masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan masyarakat lapisan atas dalam segala bidang kehidupan agar dapat menentukan pilihannya sendiri.

Menurut Soetomo (2015) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu pendekatan pembangunan yang bertujuan untuk memberikan kekuatan atau kewenangan serta mengikutsertakan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan sehingga masyarakat dapat menentukan pembangunannya secara mandiri. Salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kemampuan petani yaitu Sekolah. Menurut Rappaport, 1984 *dalam* (Suharto, 2009) pemberdayaan adalah suatu cara untuk mengarahkan rakyat, organisasi, dan komunitas agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.

Menurut Suharto (2009) pemberdayaan diartikan menjadi dua hal yaitu sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan ditekankan pada keberhasilan yang dicapai dalam perubahan sosial, yaitu keberdayaan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik secara fisik, ekonomi dan bidang sosial seperti memiliki rasa percaya diri, mampu menyampaikan aspirasi, mata pencaharian, dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam menentukan kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan lebih banyak digunakan sebagai indikator keberhasilan daripada pemberdayaan sebagai sebuah proses. Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan masyarakat yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli maka pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha memberikan kemampuan kepada pihak lemah untuk dapat lebih berdaya dalam kehidupannya.

3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Najiyati *et al.*, (2005) ada empat prinsip pemberdayaan masyarakat yang dapat menyukseskan program pemberdayaan yaitu:

a. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan status dalam pemberdayaan antara laki-laki dan perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian antar satu sama lain baik pemberi informasi dan penerima manfaat. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Tidak ada arahan atau petunjuk, tidak ada atasan atau bawahan, tidak ada guru atau murid, tidak ada pembina atau yang dibina, serta tidak ada penguasa atau yang dikuasai.

b. Partisipatif

Najiyati (2005), mengatakan bahwa kemandirian masyarakat akan tumbuh dalam lingkungan yang banyak menawarkan pilihan sekaligus tantangan dalam mencapai kesempurnaan kepribadian. Selanjutnya, masyarakat akan terbiasa berpikir kreatif untuk menentukan pilihan yang dianggapnya terbaik dan terbiasa memikul tanggung jawab atas konsekuensi yang timbul karena pilihannya. Program pemberdayaan yang dapat mempengaruhi kemandirian masyarakat ialah program yang memiliki ciri-ciri partisipatif, melakukan perencanaan, dilaksanakan, *dimonitoring* dan dilakukan evaluasi. Namun, untuk mencapai kemandirian membutuhkan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat, sehingga partisipasi dari masyarakat sendiri yang akan menentukan keberhasilan dari suatu pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan

Prinsip keswadayaan ialah menghargai dan mengedepankan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut daripada mengedepankan bantuan dari pihak lain. Konsep ini tidak memandang masyarakat miskin sebagai orang yang

tidak memiliki kemampuan, namun memandang bahwa masyarakat miskin memiliki sedikit kemampuan. Prinsip keswadayaan ini harus mencari kendala dan kemampuan yang dimiliki oleh petani sehingga bantuan yang diberikan kepada petani dapat meningkatkan kemampuannya bukan malah menurunkan tingkat keswadayaan yang dimiliki oleh petani.

d. Berkelanjutan

Banyak proyek pemberdayaan yang memiliki jangka waktu dan pendanaan yang terbatas sehingga setelah batas waktu dan pendanaan telah berakhir program tersebut juga berakhir tanpa ada dampak yang sesuai. Hal tersebut dapat menyebabkan trauma kepada penerima manfaat sehingga dapat bersifat apatis dengan program yang akan diberikan. Pemberdayaan memerlukan perancangan agar dapat berlanjut. Namun, dalam pelaksanaan membutuhkan pendamping yang memiliki kredibilitas tinggi. Tetapi, peran pendamping akan secara perlahan berkurang dan pada akhirnya dihapus karena masyarakat telah mampu dalam melakukan pembangunan untuk dirinya.

2.2.2 Tinjauan Sekolah Lapang Pertanian

1. Pengertian Sekolah Lapang Pertanian

Salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat yaitu Sekolah Lapang Pertanian. Sekolah Lapang Pertanian merupakan suatu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang seluruh kegiatannya dilakukan di lapang. Menurut Butt *et al.*, (2015) Sekolah Lapang Pertanian merupakan suatu upaya pengembangan kompetensi petani melalui program pemberdayaan masyarakat dengan memberikan kesempatan petani untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Menurut Oguntade (2013), Sekolah Lapang Pertanian petani merupakan pendekatan yang mengembangkan keterampilan khusus dan pemahaman konseptual mengenai pemahaman pada studi di lapang. Ngozi *et al.*, (2017), menyatakan Sekolah Lapang Pertanian atau *Farmer Field School (FFS)* merupakan model partisipatif yang dipraktekkan secara luas yang mengintegrasikan petani ke dalam pengembangan teknologi dan proses transfer. Komponen utama dari FFS menekankan pembelajaran pengalaman, dengan pendekatan partisipatif.

Pendekatan Sekolah Lapang Pertanian pertanian ialah pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dan penemuan pembelajaran berbasis inovasi,

partisipatif dan interaktif baik dari petani maupun penyuluh lapang. Pendekatan FFS bertujuan untuk membangun kapasitas petani untuk menganalisa sistem produksi, mengidentifikasi masalah, menguji solusi yang dapat digunakan, dan akhirnya mendorong para peserta untuk mengadopsi praktik-praktik yang sesuai untuk sistem pertanian mereka. FFS juga bisa menyediakan kesempatan bagi petani untuk berlatih dan mengevaluasi teknologi baru melalui perbandingan teknologi konvensional dan teknologi baru yang dikenalkan pada petani (FAO, 2003). Di Indonesia, Sekolah Lapang Pertanian diadopsi dengan beberapa jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan petani yaitu Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan Sekolah Lapang Pengelolaan Hama Terpadu (SL-PHT). Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu ialah ialah suatu tempat pendidikan non formal untuk petani yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahataniya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan

2. Prinsip Sekolah Lapang Pertanian

Sekolah Lapang Pertanian memiliki beberapa prinsip dalam pelaksanaannya. Adapun beberapa prinsip pelaksanaan Sekolah Lapang Petani menurut FAO (2003) ialah:

- a. Lapangan ialah tempat belajar: lapangan digunakan sebagai tempat belajar berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh petani. pembelajaran tidak berasal dari buku atau seperti kuliah tetapi belajar dari ekologi yang ada di lapangan.
- b. Fasilitasi bukan mengajar: Peran fasilitator sangat penting untuk pembelajaran dan pemberdayaan yang sukses karena FFS tidak hanya fokus pada pengajaran tetapi pada membimbing anggota FFS melalui proses pembelajaran. Untuk mendorong proses yang berpusat pada peserta didik, fasilitator tetap memperhatikan, mendengarkan dengan penuh perhatian dan reflektif, mengajukan pertanyaan dan mendorong peserta untuk dapat menjelajahi lebih jauh yang ada di lapangan dan menyajikan ide mereka. Fasilitator harus

merangsang anggota FFS untuk berpikir, mengamati, menganalisis, dan menemukan jawaban sendiri.

- c. Pembelajaran langsung dan berbasis penemuan: pembelajaran pada Sekolah Lapang Pertanian didasari dengan pendidikan orang dewasa dan “belajar sambil bekerja”. Orang dewasa cenderung tidak belajar dan mengubah perilaku dengan pasif, tetapi berasal dari pengalaman. Melalui pembelajaran berdasarkan penemuan, anggota kelompok menghargai kepemilikan atas pengetahuan mereka dan mendapatkan kepercayaan pada apa yang telah mereka pelajari.
- d. Petani itu ahli: Pendekatan FFS mengakui komunitas anggota sebagai ahli dalam konteks khusus mereka, dan menganggap pengetahuan asli dan lokal sebagai sumber informasi penting yang akan digunakan dalam proses pembelajaran FFS. Melalui proses, anggota FFS belajar bagaimana meningkatkan kemampuan mereka sendiri mengamati dan menganalisis masalah, dan untuk mengembangkan praktis dan solusi yang relevan. Pendekatan ini menuntut anggota untuk belajar terus menerus dengan mengeksplorasi dan mendidik diri mereka sendiri tentang masalah dan topik yang mempengaruhi kehidupan mereka.
- e. Keadilan dan tidak ada hierarki: FFS dirancang untuk semua orang dapat berpartisipasi dengan dasar yang sama. Sekolah Lapang Pertanian tidak mendukung hierarki antara petani dan fasilitator, pemimpin kelompok dan anggota biasa, pemegang diploma dan mereka yang dapat tidak membaca dan menulis. Semua adalah mitra sejajar dalam Pengalaman belajar FFS
- f. Kurikulum yang terintegrasi dan berpendidikan: Kurikulum FFS disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik pada masing-masing kelompok belajar yang dirancang di bawah mandat lembaga pelaksana Sekolah Lapang Pertanian. Prinsip dasar untuk setiap FFS ialah semua topik harus terkait dengan apa yang penting bagi anggota kelompok dan bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan pada masing-masing kelompok
- g. Percobaan komparatif: Pengetahuan diperoleh melalui praktik percobaan di mana opsi yang berbeda dibandingkan dengan masing-masing lain. Uji coba secara teratur diamati dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada di lapang

- h. Analisis agroekosistem: kegiatan pengamatan di lapang yang kemudian dianalisis dan dipresentasikan untuk kegiatan sintesis dan diskusi. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan menganalisis dan presentasi peserta, sehingga meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan dan kemampuan petani sesuai di lapang.
- i. Topik khusus: Fokus dari topik khusus diputuskan oleh kelompok dan memainkan peran sentral dalam Sekolah Lapang Pertanian. Topik khusus dapat mencakup berbagai macam topik dan bisa multi sektoral sesuai dengan kebutuhan petani. Kegiatan ini adalah bagian dari kurikulum FFS dan percobaan pembelajaran. Pemilihan topik khusus ini dapat difasilitasi oleh narasumber eksternal ataupun fasilitator
- j. Membangun tim dan animasi sosial: Aspek membangun tim, dinamika kelompok dan animasi sosial adalah komponen penting dari sesi pembelajaran. Melalui lagu, tarian dan drama orang berbagi pengetahuan dan budaya, dapat membangun kohesi, komunikasi dan keterampilan
- k. Pemantauan dan evaluasi partisipatif: Sambil mempersiapkan kurikulum FFS, peserta dapat mengembangkan rencana untuk pemantauan dan mengevaluasi kemajuan untuk kemudian dinilai apakah mereka mencapai tujuan yang disepakati atau belum.

3. Tahapan Sekolah Lapang Pertanian

Program Sekolah Lapang Pertanian memiliki beberapa tahap dalam pelaksanaannya. Dalam setiap tahap Sekolah Lapang Pertanian keikutsertaan petani dan penyuluh lapang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Berikut beberapa tahapan dalam Sekolah Lapang Pertanian

a. Persiapan (perencanaan)

Tahap perencanaan meliputi kegiatan pemilihan desa, pemilihan lahan, pemilihan petani peserta, pemilihan topik permasalahan, melakukan diskusi mengenai alat, bahan dan penentuan waktu kegiatan. Tahap persiapan ini dibahas oleh penyuluh dan berbagai pihak pemangku kepentingan. Tahap persiapan ini dilakukan pertemuan di tingkat desa dan kecamatan serta ditingkat kelompok tani.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian dilakukan secara berkala sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan oleh petani dan penyuluh. Kegiatan pada tahap pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian meliputi pengamatan agroekosistem yang ada di lahan petani, melakukan diskusi dengan petani mengenai permasalahan yang dihadapi petani sehingga dapat berfokus pada permasalahan yang harus segera diselesaikan, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan praktik di lahan yang telah disetujui oleh petani dan penyuluh pertanian.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui jalannya kegiatan Sekolah Lapang Pertanian. Evaluasi dilakukan pada petani untuk mengetahui tingkat kehadiran, aktivitas dan pemahaman petani mengenai materi Sekolah Lapang Pertanian. Evaluasi kepada petani dilakukan dengan wawancara dan pengisian matriks adopsi inovasi. Selain itu, kegiatan evaluasi juga dilakukan pada kegiatan Sekolah Lapang Pertanian secara berjenjang kepada penyuluh lapang yang mendampingi pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian.

2.2.3 Tinjauan Partisipasi

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat (Pasaribu, 1992 dalam Melis 2016). Untuk menumbuhkan dan menggerakkan semangat partisipasi, diperlukan pra syarat yang dapat membangkitkan tenaga sosial dalam masyarakat. Partisipasi sebenarnya sangat beranekaragam, bukan sekedar perkumpulan masyarakat disatu tempat tertentu untuk mendengarkan penjelasan mengenai yang dilarang dari atas. Partisipasi adalah sebuah bentuk keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan (Sastropetro dalam Melis *et al.*, 2016).

Menurut Sulistiyorini *et al.*, (2016), menyatakan bahwa, partisipasi merupakan ikut sertanya suatu kesatuan masyarakat dalam suatu kegiatan yang disusun oleh bagian yang lebih besar untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Erawati dan Musadun (2013), partisipasi

merupakan suatu bentuk keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara partisipasi masyarakat menurut Isbandi, 2007 *dalam* (Deviyanti, 2013) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa partisipasi ialah peran aktif atau tidak aktifnya anggota dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, partisipasi bermakna seseorang yang mengambil bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Menurut Isbandi, 2007 *dalam* (Deviyanti, 2013) mengemukakan adanya beberapa bentuk partisipasi, antara lain: (a) Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. (b) Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan. (c) Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Sedangkan Adapun menurut Abe, 2002 *dalam* (Deviyanti, 2013) mengemukakan adanya bentuk partisipasi masyarakat, antara lain: (a) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. (b) Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. (c)

Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi atau forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. (d) Partisipasi representatif. Partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan atau mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam suatu program. Timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu (1) kemauan; (2) kemampuan; dan (3) kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi, (Deviyanti, 2013). Selain itu, ada juga faktor yang menghambat partisipasi masyarakat menurut Soetomo, 2008 *dalam* (Deviyanti, 2013) mengatakan bahwa ada beberapa kendala (hambatan) yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain kendala yang berasal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan. Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan merupakan hambatan dalam mewujudkan partisipasi atau keterlibatan masyarakat secara aktif, karena rasa ketergantungan ini masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan atau prakarsa mereka sendiri. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor-faktor internal berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi ialah *stakeholder*. *Stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini ialah pemerintah daerah, pengurus desa atau kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat atau adat dan konsultan atau fasilitator. Tokoh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

2.2.4 Tinjauan Evaluasi

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan membutuhkan proses evaluasi untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari program tersebut. Evaluasi digunakan untuk menentukan keberhasilan dan kekurangan dalam suatu program. Evaluasi menurut rumusan Daniel Stufflebean *dalam* (Dewi, 2016) sebagai suatu proses mengupayakan sejumlah informasi yang berkaitan dengan jenis keputusan yang akan diambil, mengumpulkan dan melengkapi informasi yang berguna dan diperlukan untuk pengambilan keputusan. Jadi, evaluasi merupakan proses dengan kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan atau bertahap dimana digunakan berbagai pendekatan metode dan teknik dalam menentukan kinerja suatu program. Sedangkan menurut Mardikanto (2010) pengertian evaluasi yaitu kegiatan mengamati, menganalisis, membandingkan dan membuat penilaian mengenai segala keadaan peristiwa, dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki yang selanjutnya melakukan penilaian mengenai seluruh peristiwa berdasarkan hasil perbandingan dan pengukuran yang sudah dilakukan. Evaluasi menurut Dewi (2016) ialah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data (informasi) yang diperlukan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan. Tiga unsur penting yang terkandung dalam definisi ini adalah kegiatan sistematis, data atau informasi, pengambilan keputusan. Dari berbagai definisi mengenai evaluasi yang telah dikemukakan maka kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari suatu kegiatan berdasarkan fakta dan dibandingkan dengan indikator yang sudah dipersiapkan.

Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan pada saat tahap evaluasi suatu program. Kegiatan evaluasi tersusun secara sistematis agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan dalam

proses evaluasi. Menurut Dewi (2016) evaluasi sebuah program memiliki beberapa kegiatan yang perlu dilakukan yaitu:

1. Mengumpulkan beberapa kemungkinan keputusan yang dapat dipilih
2. Berdasarkan kemungkinan yang ada, dilakukan pengumpulan data atau informasi yang sesuai dengan program
3. Setelah pengumpulan data yang dibutuhkan maka data diolah untuk disampaikan kepada pengambil keputusan
4. Penetapan keputusan dengan memilih alternatif tindakan terbaik.

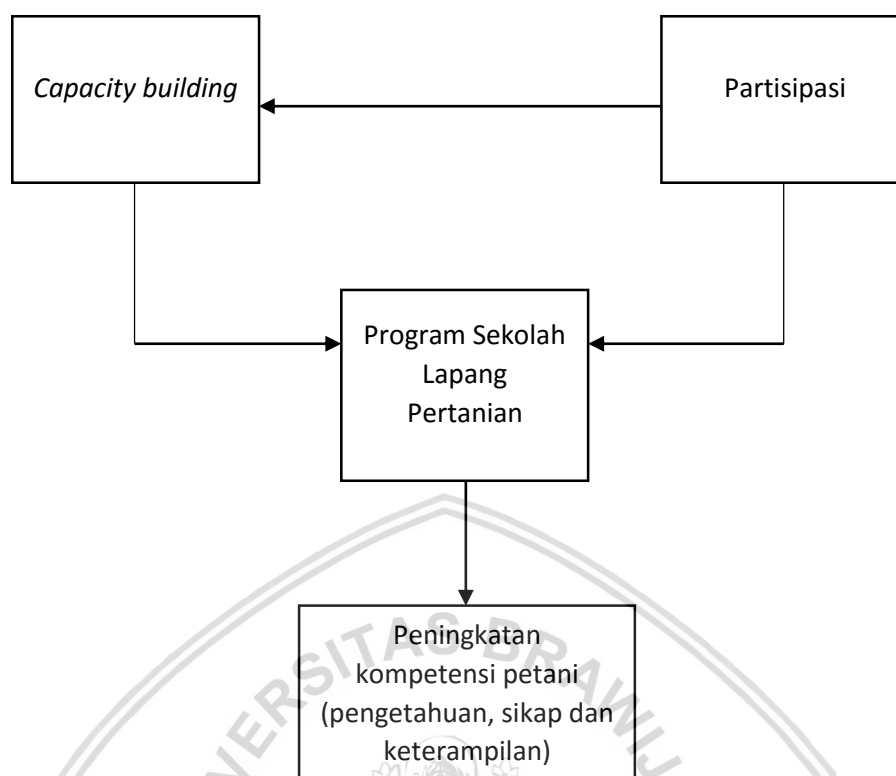


III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Ketidakberdayaan petani dalam mengelola usahatani masih menjadi permasalahan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kompetensi petani dalam mengelola usahatani, yakni melalui program pemberdayaan masyarakat. Teori yang mendasari pemberdayaan masyarakat ialah teori *capacity building* yang menjelaskan mengenai penguatan kemampuan masyarakat, kelompok, kelembagaan serta jaringan masyarakat hingga tingkat global (Mardikanto, 2010). Salah satu syarat penting dalam terwujudnya *capacity building* ialah partisipasi (Soeprapto, 2006). Partisipasi ialah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Deviyanti, 2013).

Partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam suatu program, yakni Sekolah Lapang Pertanian. Sekolah Lapang Pertanian merupakan suatu tempat pendidikan non formal untuk petani yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan (Looviani *et.al.*, 2014). Melalui program Sekolah Lapang Pertanian dan didukung oleh partisipasi yang tinggi akan memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi petani. Kompetensi yang ditingkatkan dalam diri petani yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Aminah, 2015). Berdasarkan penelitian Moumeni-helali dan Ahmadpour (2013) menunjukkan bahwa partisipasi petani pada program *Farmers Field School (FFS)* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam usahatani. Kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan

→ : Alur Pemikiran

3.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan positif antara partisipasi petani pada Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pemberdayaan masyarakat ialah suatu kegiatan pemberian kekuatan kepada masyarakat lemah untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuannya
2. Sekolah Lapang Pertanian ialah kegiatan pendidikan non-formal bagi petani yang seluruh aktivitasnya dilakukan di lapang
3. Partisipasi ialah keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu untuk menentukan jalannya suatu kegiatan.

Tabel 1. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Tingkat Partisipasi Petani Tahap Perencanaan

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori
Tingkat Partisipasi	Tingkat partisipasi dalam tahap perencanaan program Sekolah Lapang Pertanian	Keterlibatan atau kontribusi petani dalam perencanaan atau penyusunan program Sekolah Lapang Pertanian	Keikutsertaan petani dalam sosialisasi	Ikut dan memberikan saran tanaman yang dibudidayakan	3	Tinggi
				Ikut dan tidak memberikan saran	2	Sedang
				Tidak ikut	1	Rendah
			Keikutsertaan petani dalam penentuan lokasi pertemuan	Ikut serta dan aktif memberikan saran	3	Tinggi
				Ikut serta tetapi tidak aktif memberikan saran	2	Sedang
				Tidak ikut	1	Rendah
			Keikutsertaan petani dalam penentuan waktu pelaksanaan	Ikut serta dan aktif memberikan saran	3	Tinggi
				Ikut serta tetapi tidak aktif memberikan saran	2	Sedang
				Tidak ikut	1	Rendah
			Skor Minimal			
Skor Maksimal				3		

Tabel 2. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Tingkat Partisipasi Petani Tahap Pelaksanaan

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori
Tingkat Partisipasi	Tingkat partisipasi dalam tahap pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian	Keterlibatan atau kontribusi petani dalam pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian	Kehadiran dalam Sekolah Lapang Pertanian	4 – 6 kali	3	Tinggi
				1 – 3 kali	2	Sedang
				Tidak pernah	1	Rendah
			Keikutsertaan petani dalam pengamatan lapang	2 kali	3	Tinggi
				1 kali	2	Sedang
				Tidak ikut	1	Rendah
			Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengelolaan lahan	Ikut serta dan aktif	3	Tinggi
				Ikut serta tapi tidak aktif	2	Sedang
				Tidak ikut serta	1	Rendah
			Keikutsertaan petani dalam pemilihan benih unggul	Ikut serta dan aktif	3	Tinggi
				Ikut serta tapi tidak aktif	2	Sedang
				Tidak ikut serta	1	Rendah
			Keikutsertaan petani dalam pertemuan tentang cara pemupukan	Ikut serta dan aktif	3	Tinggi
				Ikut serta tapi tidak aktif	2	Sedang
				Tidak ikut	1	Rendah

Tabel 2. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Tingkat Partisipasi Petani Tahap Pelaksanaan (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori
Tingkat Partisipasi	Tingkat partisipasi dalam tahap pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian	Keterlibatan atau kontribusi petani dalam pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian	Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian gulma dan OPT	Ikut serta dan aktif	3	Tinggi
				Ikut serta tapi tidak aktif	2	Sedang
				Tidak ikut serta	1	Rendah
			Keikutsertaan petani dalam pertemuan panen	Ikut serta dan aktif	3	Tinggi
				Ikut serta tapi tidak aktif	2	Sedang
				Tidak ikut serta	1	Rendah
			Keikutsertaan petani dalam diskusi kelompok tani	Ikut serta dan aktif	3	Tinggi
				Ikut serta tapi tidak aktif	2	Sedang
				Tidak ikut serta	1	Rendah
Skor Maksimal					24	
Skor Minimal					8	

Tabel 3. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Tingkat Partisipasi Petani Tahap Evaluasi

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori		
Tingkat Partisipasi	Tingkat partisipasi dalam tahap evaluasi	Keterlibatan atau kontribusi petani dalam permenilai pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian	Keterlibatan petani dalam proses evaluasi	Ikut serta dan aktif	3	Tinggi		
				Ikut serta tapi tidak aktif	2	Sedang		
				Tidak ikut serta	1	Rendah		
			Pendapat petani mengenai pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian	Baik	3	Tinggi		
				Kurang baik	2	Sedang		
				Tidak baik	1	Rendah		
			Skor Minimal				2	
			Skor Maksimal				6	
			Skor Minimal Partisipasi				13	
Skor Maksimal Partisipasi				39				

4. Dampak ialah pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif
5. Kompetensi petani ialah kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani secara tepat dan berkelanjutan
6. Peningkatan Kompetensi petani ialah upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani secara tepat dan berkelanjutan

Tabel 4. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Peningkatan Kompetensi Petani Aspek Pengetahuan

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori
Peningkatan Kompetensi Petani	Pengetahuan	Hasil dari berbagai hal yang diperoleh manusia melalui panca indera terhadap suatu objek tertentu	Pengetahuan pengolahan lahan	Memahami seluruh materi pengolahan lahan (jarak tanam, pH tanah, jenis pupuk organik)	3	Tinggi
				Memahami sebagian materi pengolahan lahan	2	Sedang
				Tidak memahami	1	Rendah
			Pengetahuan pembibitan	Memahami seluruh materi pembibitan (perendaman benih, varietas dan cara penyemaian)	3	Tinggi
				Memahami sebagian materi pembibitan	2	Sedang
				Tidak memahami	1	Rendah
			Pengetahuan pemupukan	Memahami seluruh materi pemupukan (jenis, dosis dan cara pemupukan)	3	Tinggi
				Memahami sebagian materi pemupukan	2	Sedang
				Tidak memahami	1	Rendah

Tabel 4. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Peningkatan Kompetensi Petani Aspek Pengetahuan (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori
Peningkatan Kompetensi Petani	Pengetahuan	Hasil dari berbagai hal yang diperoleh manusia melalui panca indera terhadap suatu objek tertentu	Pengetahuan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	Memahami seluruh materi Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) (jenis pestisida, dosis dan pembuatan <i>yellow trap</i>)	3	Tinggi
				Memahami sebagian materi Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	2	Sedang
				Tidak memahami	1	Rendah
			Pengetahuan panen	Memahami seluruh materi panen (waktu, cara dan kategori)	3	Tinggi
				Memahami sebagian materi panen	2	Sedang
				Tidak memahami	1	Rendah
			Skor Minimal			5
			Skor Maksimal			15

Tabel 5. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Peningkatan Kompetensi Petani Aspek Sikap

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori
Peningkatan Kompetensi Petani	Sikap	Kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat positif atau negatif yang mengarahkan pada pola perilaku tertentu	Sikap terhadap materi pengolahan lahan	Menyetujui seluruh materi pengolahan lahan (jarak tanam, pH tanah, jenis pupuk organik)	3	Tinggi
				Menyetujui sebagian materi pengolahan lahan	2	Sedang
				Tidak setuju	1	Rendah
			Sikap terhadap materi pembibitan	Menyetujui seluruh materi pembibitan (perendaman benih, varietas dan cara penyemaian)	3	Tinggi
				Menyetujui sebagian materi pembibitan	2	Sedang
				Tidak setuju	1	Rendah
			Sikap terhadap materi pemupukan	Menyetujui seluruh materi pemupukan (jenis, dosis dan cara pemupukan)	3	Tinggi
				Menyetujui sebagian materi pemupukan	2	Sedang
				Tidak setuju	1	Rendah

Tabel 5. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Peningkatan Kompetensi Petani Aspek Sikap (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori
Peningkatan Kompetensi Petani	Sikap	Kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat positif atau negatif yang mengarahkan pada pola perilaku tertentu	Sikap terhadap materi pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	Menyetujui seluruh materi Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) (jenis pestisida, dosis dan pembuatan <i>yellow trap</i>)	3	Tinggi
				Menyetujui sebagian materi Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	2	Sedang
				Tidak setuju	1	Rendah
			Sikap terhadap materi panen	Menyetujui seluruh materi panen (waktu, cara dan kategori)	3	Tinggi
				Menyetujui sebagian materi panen	2	Sedang
				Tidak setuju	1	Rendah
			Skor Minimal			5
			Skor Maksimal			15

Tabel 6. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Peningkatan Kompetensi Petani Aspek Keterampilan

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori
Peningkatan Kompetensi Petani	Keterampilan	Kemampuan seseorang untuk mengoperasikan atau melakukan pekerjaan secara mudah dan cermat	Keterampilan dalam mengolah lahan	Mampu melakukan seluruh materi pengolahan lahan (jarak tanam, pH tanah, jenis pupuk organik)	3	Tinggi
				Mampu melakukan sebagian materi pengolahan lahan	2	Sedang
				Tidak mampu	1	Rendah
			Keterampilan dalam melakukan pembibitan	Mampu melakukan seluruh materi pembibitan (perendaman benih, varietas dan cara penyemaian)	3	Tinggi
				Mampu melakukan sebagian materi pembibitan	2	Sedang
				Tidak mampu	1	Rendah
			Keterampilan dalam melakukan pemupukan	Mampu melakukan seluruh materi pemupukan (Jenis, dosis dan cara pemupukan)	3	Tinggi
				Mampu melakukan sebagian materi pemupukan	2	Sedang
				Tidak mampu	1	Rendah

Tabel 6. Konsep, Variabel, Sub Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Kategori Pengukuran Peningkatan Kompetensi Petani Aspek Keterampilan (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Kategori		
Peningkatan Kompetensi Petani	Keterampilan	Kemampuan seseorang untuk mengoperasikan atau melakukan pekerjaan secara mudah dan cermat	Keterampilan dalam melakukan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	Mampu melakukan seluruh materi Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) (jenis pestisida, dosis dan pembuatan <i>yellow trap</i>)	3	Tinggi		
			Keterampilan dalam melakukan panen	Mampu melakukan sebagian materi Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	2	Sedang		
				Tidak mampu	1	Rendah		
				Mampu melakukan seluruh materi panen (waktu, cara dan kategori)	3	Tinggi		
				Mampu melakukan sebagian materi panen	2	Sedang		
				Tidak mampu	1	Rendah		
			Skor Minimal					5
			Skor Maksimal					15
			Skor Minimal Kompetensi					15
			Skor Maksimal Kompetensi					45

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian penjelas (*explanatory research*), dimana penelitian ini mengukur hubungan variabel-variabel dan kemudian menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Singarimbun dan Efendy (1995), *explanatory research* merupakan tipe penelitian yang menguji hubungan variabel-variabel dan menguji hipotesis dengan alat statistika. Penelitian ini menguji hubungan variabel partisipasi petani dengan dampak Sekolah Lapang Pertanian yaitu variabel peningkatan kompetensi petani.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Klampok merupakan salah satu desa yang memiliki potensi di bidang pertanian dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat salah satunya Sekolah Lapang Pertanian. Selain itu, petani Desa Klampok sudah mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pertanian yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2018.

4.3 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah petani cabai rawit yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian. Teknik penentuan sampel menggunakan metode sensus karena jumlah petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian sebanyak 40 petani. Tujuan pemilihan petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian sebagai sampel ialah untuk mengetahui dampak Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani setelah mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer didapatkan secara langsung dari responden melalui wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan, data pendukung yang ada dalam monografi desa dan materi lain yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Wawancara dengan menggunakan kuesioner

Teknik wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden sesuai dengan yang ada pada kuesioner sebagai pedoman dalam penggalan data kepada petani sehingga pertanyaan yang diajukan dapat tersusun secara struktur.

b. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian yang diamati yakni petani cabai rawit di Desa Klampok yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian kemudian mencatat informasi yang diperoleh selama melakukan pengamatan di lapang. Pengamatan lapang yang dilakukan ialah mengamati penerapan teknologi oleh petani setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian seperti cara pemupukan, pengendalian OPT dan cara panen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung meliputi pengambilan gambar saat wawancara dan pengamatan di lapang. Selain itu, data yang diambil juga berupa informasi pendukung yakni laporan, data monografi desa, dan data aktivitas pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian yang dilakukan di Desa Klampok.

4.5 Teknik Analisis Data

4.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode skoring dengan skala *likert* untuk menentukan tingkat partisipasi dan peningkatan kompetensi petani. Pengukuran tingkat partisipasi dan peningkatan

kompetensi petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian cabai rawit di Desa Klampok melalui beberapa tahap yakni:

1. Menentukan jumlah kelas

Jumlah kelas dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah

2. Menentukan kisaran

Kisaran merupakan selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah.

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots(1)$$

Dimana

R = kisaran

X_t = Nilai pengamatan tertinggi

X_r = Nilai pengamatan terendah

3. Menentukan Interval Kelas

$$I = \frac{R}{K} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana

I = Interval Kelas

R = Kisaran

K = Kelas

Maka selang kelas variabel tingkat partisipasi dan peningkatan kompetensi petani dapat dilihat pada Tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Kategori Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pertanian

No.	Kategori	Skor	Persentase (%)
1.	Tinggi	>30,34 – 39,00	>77,76 – 100,0
2.	Sedang	>21,67 – 30,34	>55,55 – 77,76
3.	Rendah	≥13,00 – 21,67	≥33,33 – 55,55

Tabel 8. Kategori Peningkatan Kompetensi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pertanian

No.	Kategori	Skor	Persentase (%)
1.	Tinggi	>35,00 – 45,00	>77,76 – 100,0
2.	Sedang	>25,00 – 35,00	>55,55 – 77,76
3.	Rendah	≥15,00 – 25,00	≥33,33 – 55,55

4.5.2 Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Analisis hubungan antara tingkat partisipasi terhadap dampak program Sekolah Lapang Pertanian menggunakan metode korelasi *rank spearman*. Metode korelasi *rank spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat partisipasi dengan peningkatan kompetensi, produktivitas dan pendapatan petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian. Persamaan yang digunakan untuk menghitung nilai korelasi *rank spearman* (Grace, 2014).

$$rs = \frac{\Sigma x^2 + \Sigma y^2 - \Sigma di^2}{\sqrt{\Sigma x^2 - \Sigma y^2}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- r_s = Koefisien korelasi *rank spearman*
- di^2 = Disparitas (simpangan atau selisih rangking)
- Σx^2 = Jumlah nilai variabel x
- Σy^2 = Jumlah nilai variabel y

Untuk menentukan tingkat signifikansi, maka digunakan rumus:

$$t = rs \sqrt{\frac{n - 2}{1 - rs^2}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- t = tingkat signifikansi

Analisis korelasi *rank spearman* dibagi menjadi beberapa interval dalam interpretasinya. Penentuan tingkat korelasi rank spearman menurut Darmawan (2014) dibagi menjadi lima kriteria. Pembagian kriteria korelasi *rank spearman* dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Interval Koefisien Korelasi, Kriteria Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Kriteria Korelasi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Moderat
0,20 – 0,39	Rendah
>0,01 – 0,19	Sangat rendah

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi dan hubungan antara program Sekolah Lapang Pertanian dengan peningkatan kompetensi petani dilakukan dengan uji *rank spearman*. Diterima atau tidaknya hipotesis yang dibuat ditentukan dengan taraf signifikansi uji-t. pengujian hipotesis yang dapat dilakukan ialah:

$H_0: t_{tabel} > t_{hitung}$, Tidak terdapat hubungan antara partisipasi petani dalam Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani cabai rawit di Desa Klampok

$H_1: t_{tabel} < t_{hitung}$, Terdapat hubungan positif antara partisipasi petani dalam Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani cabai rawit di Desa Klampok



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum

5.1.1 Karakteristik Desa Klampok

1. Aspek Geografis dan Administratif

Kondisi umum wilayah Desa Klampok meliputi letak geografis, batas administratif, keadaan penduduk dan kondisi pertanian. Secara geografis Desa Klampok terletak pada koordinat 112.624611 BT - 7.86872 LS dengan bentuk tipologi persawahan. Desa Klampok berada pada ketinggian ± 500 meter di atas permukaan laut dan terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Kebonjati, dan Dusun Sumbul. Adapun batas wilayah dari Desa Klampok ialah:

- a. Sebelah utara : Desa Gunung Rejo
- b. Sebelah selatan : Desa Purwosari
- c. Sebelah timur : Kelurahan Pagentan
- d. Sebelah barat : Perhutani Kecamatan Karangploso



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Klampok
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Luas keseluruhan wilayah Desa Klampok sebesar 10.467m^2 dengan pembagian tata guna lahan yang didominasi oleh lahan pertanian. Tata guna lahan di Desa Klampok yang didominasi oleh lahan pertanian dikarenakan mata pencaharian penduduk Desa Klampok bekerja di bidang pertanian. Tata guna lahan di Desa Klampok dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jenis Tata Guna Lahan, Luas Lahan (Ha) Desa Klampok

No.	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (Ha)
1	Sawah	652
2	Tegal/Ladang	1.279
3	Pemukiman	25
4	Pekarangan	100
5	Perkebunan	116
6	Tanah Kas Desa	6.240
7	Fasilitas Umum	663
8	Hutan	1.392
Jumlah		10.467

Sumber: Anonymous, (2018)

Berdasarkan Tabel 10, tata guna lahan di Desa Klampok didominasi oleh lahan pertanian dengan jenis penggunaan yaitu sawah, tegal atau ladang, hutan dan tanah kas desa, selebihnya digunakan untuk pemukiman dan fasilitas umum. Secara keseluruhan, luas wilayah Desa Klampok ialah sebesar 10.467 ha. Lahan pertanian di Desa Klampok digunakan untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman seperti padi, tebu, cabai rawit, tomat dan tanaman hortikultura lainnya. Kondisi tata guna lahan yang didominasi oleh lahan pertanian, berpotensi pada tingginya hasil produksi di bidang pertanian.

2. Aspek Kependudukan

a. Karakteristik penduduk menurut jenis kelamin

Karakteristik Desa Klampok selain dilihat dari aspek geografis dan administratif, juga dilihat dari aspek kependudukan yakni melalui karakteristik penduduk Desa Klampok. Karakteristik penduduk Desa Klampok meliputi jenis kelamin dan pekerjaan masing-masing penduduk, sehingga dapat diketahui potensi sumberdaya manusia di Desa Klampok. Total keseluruhan penduduk yang berada di Desa Klampok ialah sebesar 11.512 jiwa dengan kepadatan penduduk 798 jiwa/km² pada tahun 2018. Data penduduk Desa Klampok menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jenis Kelamin, Jumlah (jiwa), Persentase penduduk di Desa Klampok

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	5.823	50,58
2	Perempuan	5.689	49,42
Jumlah		11.512	100

Sumber: Anonymous, (2018)

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Klampok lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Klampok sebanyak 5.823 jiwa sedangkan penduduk perempuan di Desa Klampok sebanyak 5.689 jiwa. Jika dilihat dari jumlahnya, penduduk laki-laki memang lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan, namun jika dilihat dari segi persentasenya jumlah keduanya hampir seimbang. Pembagian penduduk berdasarkan jenis kelamin ini dapat digunakan sebagai acuan pembagian peran dalam bidang pertanian.

b. Karakteristik penduduk menurut mata pencaharian

Jika dilihat dari segi demografis, mata pencaharian atau pekerjaan penduduk Desa Klampok mulai berpindah dari bidang pertanian menuju ke bidang lain, yakni pegawai swasta. Selain berpindah ke pegawai swasta penduduk Desa Klampok juga beralih ke buruh bangunan. Hal ini menyebabkan penduduk yang berprofesi sebagai pegawai swasta menjadi dominan. Pembagian penduduk Desa Klampok menurut pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Jenis Pekerjaan, Jumlah, Pekerjaan Penduduk di Desa Klampok

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Buruh Tani	1.305	12,23
2	Pegawai Negeri Sipil	86	0,81
3	Pegawai Swasta	4.761	44,63
4	Wiraswasta	226	2,12
5	Belum Bekerja	2.289	21,46
6	Pelajar	1.818	17,04
7	Lain-lain	182	1,71
Jumlah		10.667	100

Sumber: Anonymous, (2018)

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Klampok didominasi oleh pegawai swasta yakni sebesar 44,63% sedangkan di bidang pertanian sebesar 12,23%. Hal ini menyebabkan petani kesulitan dalam mencari tenaga kerja di bidang pertanian, khususnya buruh tani. Selain itu, beralihnya penduduk menjadi pegawai swasta dapat memutus regenerasi dari pemuda untuk bekerja di bidang pertanian mengingat mayoritas sudah bekerja sebagai pegawai swasta. Selain itu, jumlah penduduk yang belum bekerja termasuk tinggi dengan persentase 21,46%.

c. Karakteristik penduduk menurut pendidikan

Kemajuan pembangunan dari suatu daerah dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat akan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani dengan lebih baik. Selain itu, tingkat pendidikan petani juga akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima inovasi teknologi yang berguna dalam pengelolaan budidaya pertaniannya. Karakteristik penduduk menurut pendidikan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Pendidikan, Jumlah, Persentase Penduduk di Desa Klampok

No.	Tingkat Pendidikan	Orang (jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD/ sederajat	2.754	44,12
2	Tamat SMP/ sederajat	1.697	27,15
3	Tamat SMA/ sederajat	1.562	25
4	Tamat D1-D3	58	0,93
5	Sarjana	179	2,8
Jumlah		6.250	100

Sumber: Anonymous, (2018)

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Klampok masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Klampok masih didominasi oleh Tamat SD atau Sederajat dengan persentase 44,12%. Kemudian penduduk dengan pendidikan SMP berada di peringkat kedua dengan persentase 27,15%. Selanjutnya penduduk dengan pendidikan SMA atau sederajat berada di peringkat ketiga dengan persentase 25%. Walaupun ada penduduk yang memiliki pendidikan D1 dan sarjana namun, jumlahnya masih sedikit tidak mencapai 4%. Tingginya jumlah penduduk yang pendidikan terakhirnya SD atau sederajat dikarenakan anak-anak di Desa Klampok sudah dikenalkan dengan dunia pertanian, sehingga pendidikan penduduk di Desa Klampok masih rendah.

d. Kondisi Lahan Pertanian di Desa Klampok

Lahan merupakan salah satu modal dalam usahatani. Kondisi lahan pertanian yang mendominasi di Desa Klampok memiliki beberapa jenis penggunaan dalam bidang pertanian. Adapun jenis penggunaan lahan pertanian di Desa Klampok dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jenis Penggunaan, Luas Lahan (Ha) Persentase Penggunaan Lahan di Desa Klampok

No.	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	652	18,96
2	Tegal/Ladang	1.279	37,19
3	Perkebunan	116	3,37
4	Hutan	1.392	40,48
Jumlah		3.439	100

Sumber: Anonymous, (2018)

Berdasarkan Tabel 14, jenis penggunaan lahan di Desa Klampok oleh penduduk terbagi menjadi beberapa jenis yaitu sawah, tegal, perkebunan dan hutan. Luas lahan pertanian di Desa Klampok sebesar 3.439 ha dengan penggunaan terbesar ialah hutan dengan persentase 40,48%. Kemudian digunakan sebagai tegal atau ladang dengan persentase 37,19%. Penggunaan sebagai tegal atau ladang dikarenakan jenis lahan pertanian di Desa Klampok merupakan jenis tadah hujan sehingga jenis tanaman yang banyak ditanam oleh petani merupakan tanaman hortikultura. Kemudian jenis penggunaan lahan pertanian yang digunakan petani ialah sawah dengan jenis tanaman pangan khususnya padi.

5.1.2 Karakteristik Responden

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan seluruh petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian. Responden didapatkan di Dusun Sumbul karena petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian seluruhnya berada di Dusun Sumbul. Responden yang terlibat dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan usia, pendidikan dan luas lahan.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang terbagi dalam beberapa rentang usia. Pembagian responden menurut rentang usia yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rentang Usia, Jumlah Orang, Persentase Responden

No.	Rentang Usia (Tahun)	Jumlah Orang (jiwa)	Persentase (%)
1	≤30	4	10
2	31 – 40	18	45
3	41 – 50	5	12,5
4	51 – 60	10	25
5	≥ 60	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Responden dalam penelitian ini ialah seluruh petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan Tabel 15 rentang usia responden pada penelitian ini berada pada rentang usia di bawah 30 hingga di atas 60 tahun. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa jumlah petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian yang paling banyak berada pada rentang usia 31 hingga 40 tahun dengan persentase 45% sedangkan jumlah petani yang paling sedikit berada pada rentang usia di atas 60 tahun dengan persentase sebesar 7,5%.

Menurut beberapa petani bahwa para pemuda di Desa Klampok saat ini banyak yang memilih untuk bekerja di perusahaan swasta sehingga petani yang berusia dibawah 30 tahun jumlahnya semakin sedikit. Selain itu, petani dengan usia diatas 60 tahun, banyak yang tidak mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian karena sudah tidak tergabung dalam kelompok tani dan sudah digantikan oleh anak-anak mereka. Oleh sebab itu, petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok didominasi oleh petani cabai rawit dengan usia 31-40 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden yang terlibat dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang beragam mulai dari tidak tamat SD hingga tamat SMA. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh tamatan SD. Hal ini dikarenakan sebagian petani tidak meneruskan pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja dibidang pertanian sejak kecil. Untuk pembagian responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Pendidikan, Jumlah, Persentase

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	14	35
2	Tamat SD	23	57,5
3	Tamat SMP	2	5
4	Tamat SMA	1	2,5

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh tamat SD dengan jumlah 23 petani dan persentase 57,5%. Petani yang pendidikan terakhirnya tamat SMP hanya berjumlah dua petani. Sedangkan petani yang memiliki pendidikan terakhir tamat

SMA hanya berjumlah satu petani. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki petani masih rendah.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Responden yang terlibat dalam penelitian ini memiliki luas lahan garapan yang berbeda. Luas lahan tanaman cabai rawit yang dimiliki oleh petani di Desa Klampok berkisar antara 1.500 m² hingga 10.000 m². Jumlah petani yang dikategorikan berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Luasan Lahan, Jumlah Orang, Persentase Responden

No.	Luasan Lahan (m ²)	Jumlah Orang (jiwa)	Persentase (%)
1	≤2000	4	10
2	2001- 4000	13	32,5
3	4001- 6000	16	40
4	6001-8000	3	7,5
5	80001-10000	4	10

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian didapatkan hasil bahwa petani cabai rawit di Desa Klampok memiliki luas lahan berkisar antara kurang dari 2.000 m² hingga 10.000 m². Namun, mayoritas petani responden memiliki luas lahan yang berkisar antara 4001 m² hingga 6000 m² dengan jumlah 16 petani dan persentase 40%. Luasan lahan yang paling sedikit terdapat pada rentang 6.000 m² hingga 8.000 m² yakni hanya 3 petani saja. Kondisi petani Desa Klampok ini termasuk dalam petani kecil dan gurem yang memiliki luas lahan antara 1.000 m² hingga 10.000 m² (Sastraatmadja, 2010 *dalam* Rahma dan Sutarto, 2014).

Berdasarkan data luas lahan yang dimiliki oleh petani tidak dapat secara langsung menggambarkan kondisi perekonomian dari petani. Hal ini dikarenakan terkadang petani memiliki pekerjaan sampingan dan memiliki ternak sehingga sumber pendapatannya tidak hanya satu. Kepemilikan ternak petani sebagian besar berupa sapi dan ayam. Kepemilikan ternak ini juga dimanfaatkan dalam bidang pertanian yakni kotoran ayam yang digunakan untuk bahan baku pupuk organik. Namun, penggunaan pupuk organik dari kotoran ayam ini juga mengakibatkan banyaknya penyakit pada tanaman cabai rawit karena belum diolah dengan baik untuk menjadi pupuk organik. Oleh sebab itu, petani saat ini diberikan pengetahuan

dalam mengolah kotoran sapi untuk dijadikan pupuk organik yang berguna bagi tanaman cabai rawit.

5.2 Hasil dan Pembahasan

5.2.1 Tingkat Partisipasi Petani

Partisipasi petani dalam pembangunan merupakan peran aktif petani dalam jalannya suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Tingkat partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok diukur menggunakan tiga indikator kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengukuran ketiga indikator partisipasi dalam Sekolah Lapang Pertanian dilakukan dengan menggunakan skor. Adapun skor yang diperoleh petani dari ketiga indikator kegiatan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Tahap, Skor Maksimal, Skor Minimal, Rata-rata Skor di Lapang, Persentase, Kategori Partisipasi Petani Pada Program Sekolah Lapang Pertanian

No.	Tahap	Skor Maksimal	Skor Minimal	Rata-rata Skor di Lapang	%	Kategori
1	Perencanaan	9	3	6,8	75,56	Sedang
2	Pelaksanaan	24	8	18,7	78	Tinggi
3	Evaluasi	6	2	4,85	80	Tinggi
Partisipasi		39	13	30,375	77,9	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara dengan 40 petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian tanaman di Desa Klampok diketahui bahwa tingkat partisipasi petani tergolong tinggi dengan skor 30,375 dari skor maksimal 39 atau 77,9%. Tingkat partisipasi yang tinggi dalam Sekolah Lapang Pertanian dikarenakan petani cabai rawit di Desa Klampok selalu mengikuti setiap kegiatan dalam program. Selain itu, tingginya tingkat partisipasi petani dalam Sekolah Lapang Pertanian disebabkan oleh kemauan dan kesempatan petani yang tinggi untuk mengikuti Sekolah Lapang Pertanian. Menurut Baba *et al.*, (2011) menyatakan bahwa tingkat partisipasi petani dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan berpartisipasi, dan kecukupan waktu untuk mengikuti suatu program

Tingkat partisipasi petani pada beberapa tahap Sekolah Lapang pertanian memiliki hasil yang berbeda-beda. Pada tahap perencanaan tingkat partisipasi petani termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 75,56%. Hal ini

dikarenakan sebagian petani hanya mengikuti kegiatan perencanaan tetapi tidak memberikan peran aktif dalam pengambilan keputusan. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dan evaluasi termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 78% dan 80%. Tingkat partisipasi yang tinggi dalam pelaksanaan dan evaluasi petani dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak S (43 tahun):

“...waktu karo panggone ditentokno sesuai ambek anggota sing oleh arisan wae, ben gampang”

“... waktu dan tempat ditentukan sesuai anggota yang mendapatkan arisan, agar mudah”

Berdasarkan pernyataan Bapak S (43 tahun) dapat diketahui bahwa waktu pertemuan untuk kegiatan Sekolah Lapang Pertanian sesuai dengan kesepakatan petani sehingga petani memiliki kesempatan berpartisipasi yang tinggi. Perolehan skor tingkat partisipasi pada Sekolah Lapang Pertanian diperoleh dari tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Indikator partisipasi petani dalam setiap tahap kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Partisipasi petani dalam tahap perencanaan ialah peran aktif petani dalam merencanakan kegiatan Sekolah Lapang Pertanian yang akan dilakukan. Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan petani termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan petani selalu mengikuti setiap kegiatan pada Sekolah Lapang Pertanian namun, kurang aktif dalam memberikan saran. Tingginya kemauan petani dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan pada Sekolah Lapang Pertanian seperti yang diungkapkan oleh Bapak TR (31 tahun):

“...wong kene iku mesti melok lak onok kegiatan penyuluhan gak tau absen opo maneh lak katene oleh bantuan”

“...warga disini selalu mengikuti kegiatan penyuluhan, tidak pernah absen terlebih akan mendapatkan bantuan”

Berdasarkan pernyataan Bapak TR (31 tahun) menunjukkan bahwa petani di Desa Klampok memiliki kemauan yang tinggi dalam suatu program yang bermanfaat bagi petani.

Tahap perencanaan pada Sekolah Lapang Pertanian memiliki beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut terdiri dari sosialisasi program, penentuan waktu dan tempat kegiatan. Hasil penilaian tingkat partisipasi setiap petani dalam tahap

perencanaan Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Kegiatan pada Tahap Perencanaan

No	Kegiatan	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
		Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	Sosialisasi	1	2,5	24	60	15	37,5
2	Penentuan waktu	1	2,5	30	75	9	22,5
3	Penentuan tempat	2	5	26	65	12	30
Jumlah		4	10	80	200	36	90
Rata-rata		1,3	3,333	26,7	66,67	12	30

Sumber: Data primer diolah, 2018

a. Sosialisasi

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa jumlah petani yang menghadiri kegiatan sosialisasi Sekolah Lapang Pertanian ialah 39 petani. Tingkat partisipasi petani yang menghadiri tahap sosialisasi pada Sekolah Lapang Pertanian didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 24 petani. Artinya, sebagian besar petani sudah mengikuti kegiatan sosialisasi, namun hanya sebagian kecil yang menyampaikan pendapatnya terkait dengan jenis tanaman yang akan dibudidayakan pada pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian.

Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan mengenai teknis Sekolah Lapang Pertanian dan penentuan komoditas yang dibudidayakan. Teknis Sekolah Lapang Pertanian disampaikan oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) sesuai dengan pedoman Sekolah Lapang Pertanian. Pemilihan jenis komoditas tanaman disesuaikan dengan keinginan petani dan spesifik wilayah Desa Klampok agar tanaman yang dipilih dapat dibudidayakan dengan optimal. Mayoritas petani dalam kegiatan sosialisasi memilih untuk membudidayakan tanaman cabai rawit dikarenakan petani sudah lama membudidayakan tanaman cabai rawit, namun hasilnya belum optimal. Selain itu, alasan petani dalam pemilihan tanaman cabai rawit dikarenakan masih banyaknya permasalahan dalam budidaya tanaman cabai rawit. Melalui Sekolah Lapang Pertanian ini, harapannya petani bisa mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam budidaya tanaman cabai rawit.

b. Penentuan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan lain pada tahap perencanaan Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok ialah penentuan waktu pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian. Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa jumlah petani yang hadir dalam penentuan waktu pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian ialah 39 petani. Tingkat partisipasi petani yang menghadiri tahap penentuan waktu pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 30 petani. Artinya, sebagian besar petani sudah mengikuti kegiatan penentuan waktu pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian, namun sebagian besar petani tidak menyampaikan pendapatnya.

Penentuan waktu pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) bersama dengan petani. Pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian dilakukan dengan frekuensi dua kali dalam satu bulan. Waktu pertemuan dilakukan pada sore hari saat sudah berada di rumah sehingga tidak akan mengganggu kegiatan petani. Selain itu, kesesuaian waktu dapat memberikan kesempatan yang tinggi untuk petani dalam mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pertanian.

c. Penentuan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan berikutnya pada tahap perencanaan ialah penentuan lokasi pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian. Penentuan lokasi untuk pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapang dan petani. Penentuan lokasi pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian disesuaikan dengan petani yang mendapatkan arisan kelompok agar lebih mudah. Mayoritas petani dalam menentukan lokasi pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian menurut pada keputusan Petugas Penyuluh Lapang dan petani lain.

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa jumlah petani yang hadir dalam penentuan lokasi pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian ialah 38 petani. Tingkat partisipasi petani yang menghadiri tahap penentuan lokasi pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 26 petani. Hal ini dikarenakan banyaknya petani yang mengikuti keputusan Petugas Penyuluh Lapang dan petani lain.

Penentuan tempat pelaksanaan yang disesuaikan dengan arisan kelompok dimaksudkan agar tidak berfokus pada satu tempat, sehingga dapat bergantian

untuk lokasi pertemuannya. Penentuan lokasi pengamatan juga dilakukan bersama-sama yaitu dicari lahan yang memiliki permasalahan yang banyak dan lahan yang memiliki pertumbuhan yang baik, sehingga bisa dijadikan contoh kepada petani lainnya. Hal ini dimaksudkan agar petani dapat mengamati langsung kondisi lahan dan dapat memberikan pengetahuan secara langsung kepada petani.

Berdasarkan pada Tabel 19, dalam keseluruhan kegiatan perencanaan program Sekolah Lapang Pertanian dikategorikan sedang karena tingkat kehadiran yang tinggi namun sebagian besar petani tidak menyampaikan pendapat pada saat kegiatan. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani yang menghadiri kegiatan perencanaan hanya bersikap pasif atau kurang aktif dalam penyampaian pendapat. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Simanjuntak *et al.*, (2016), bahwa partisipasi petani dalam tahap perencanaan dalam kategori tinggi untuk kehadiran namun pada penyampaian ide dan gagasan tergolong kurang karena hanya ikut-ikutan petani lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Partisipasi pada tahap pelaksanaan merupakan peran aktif petani dalam menjalankan kegiatan Sekolah Lapang Pertanian pada saat pemberian materi dan pengamatan di lapang. Dari hasil analisis data pada Tabel 18, diketahui bahwa tingkat partisipasi petani termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat partisipasi petani yang tinggi disebabkan oleh tingginya tingkat kehadiran petani pada setiap kegiatan Sekolah Lapang Pertanian.

Teknologi baru yang tidak sesuai dengan petani salah satunya ialah jarak tanam. Hal ini dikarenakan jarak tanam yang diajarkan pada saat Sekolah Lapang Pertanian terlalu jauh, apabila terkena penyakit maka tanaman cabai rawit akan mati dan terjadi gagal panen. Oleh sebab itu, petani masih ada yang belum menggunakan teknologi yang diajarkan oleh Petugas Penyuluh Lapang dan tetap menggunakan teknologi yang dipahami selama ini.

Teknologi lain yang belum digunakan oleh petani ialah bibit unggul dikarenakan bantuan bibit dari pemerintah terlambat datang, sehingga petani masih menggunakan bibit lama atau turunan. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pemilihan bibit, pengolahan lahan, pemupukan,

pengendalian OPT, dan panen. Adapun hasil dari partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Kegiatan pada Tahap Pelaksanaan

No.	Kegiatan	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
		Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	Kehadiran	1	2,5	6	15	33	82,5
2	Pengamatan di Lapang	4	10	9	22,5	27	67,5
3	Pengolahan Lahan	1	2,5	32	80	7	17,5
4	Pembibitan	1	2,5	31	77,5	8	20
5	Pemupukan	1	2,5	26	65	13	32,5
6	Pengendalian OPT	1	2,5	22	55	17	42,5
7	Panen	1	2,5	35	87,5	4	10
8	Diskusi Kelompok	1	2,5	25	62,5	14	35
Jumlah		11	27,5	186	465	123	307,5
Rata-rata		1,375	3,43	23,25	58,125	15,375	38,43

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok meliputi:

a. Kehadiran

Pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok dilakukan sebanyak enam kali mulai dari pengamatan di lapang hingga panen serta diskusi kelompok. Sebagian besar petani selalu mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pertanian dengan rutin. Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa kehadiran petani selama pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian didominasi oleh kategori tinggi yakni 33 petani. Tingkat kehadiran petani yang tinggi dikarenakan kesesuaian waktu, lokasi dan kemauan petani dalam mengikuti Sekolah Lapang Pertanian.

Faktor lain yang mempengaruhi partisipasi petani ialah manfaat yang didapatkan oleh petani setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian. Manfaat yang diperoleh petani dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan bantuan teknologi dari pemerintah untuk budidaya tanaman cabai rawit. Menurut Baba *et al.*, (2011),

menyatakan bahwa, seseorang akan berpartisipasi jika mereka mendapatkan pengetahuan tentang program yang dikembangkan dengan efektif dan benar.

b. Pengamatan di Lapang

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa petani yang melakukan pengamatan di lapang berjumlah 36 petani. Tingkat partisipasi petani yang mengikuti pengamatan lapang didominasi oleh kategori tinggi yakni sebanyak 27 petani. Petani yang tidak mengikuti pengamatan di lapang berjumlah 4 petani yang didominasi oleh perempuan dan petani yang usianya sudah tua karena menurut mereka petani yang lebih muda akan lebih cepat paham. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu petani yaitu pak W (72 tahun):

“...kulo mboten tumut ningali teng lahan mas, ben seng enom-enom wae sing luwih ngerti, lak aku manut wae lak sesuai nggeh kulo damel lak gak sesuai nggeh mboten kulo damel mas”

“... saya tidak ikut dalam pengamatan lahan, biarkan yang muda-muda saja yang lebih mengerti, kalau saya menurut saja bila sesuai saya lakukan apabila tidak sesuai ya tidak saya gunakan”

Kegiatan pengamatan di lapang dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya mengenai permasalahan yang dihadapi oleh petani dan mengetahui penyebab terjadinya permasalahan dalam budidaya tanaman cabai rawit di Desa Klampok. Masalah yang diamati ialah seperti penyakit, hama yang menyerang dan kualitas pH tanah. Setelah melakukan pengamatan di lapang maka Petugas Penyuluh Lapang dan petani melakukan diskusi untuk menentukan cara dalam menangani masalah yang ada di lahan petani.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapang dan petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh petani ialah serangan penyakit kuning, layu *fusarium*, keriting, serangan lalat buah dan pH tanah yang asam. Dari pengamatan tersebut diketahui bahwa ada kesalahan ketika pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani karena menggunakan pupuk organik dari kotoran ayam. Oleh sebab itu, penyuluh lapang memberikan solusi untuk mengganti pupuk dari kotoran ayam dengan pupuk yang berasal dari kotoran sapi yang sudah diolah menjadi pupuk organik. Selain itu, petani juga diajari untuk membuat sendiri pupuk organik dari kotoran sapi sehingga mengurangi biaya produksi.

c. Pengolahan Lahan

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa jumlah petani yang hadir dalam pertemuan pengolahan lahan ialah 39 petani. Tingkat partisipasi petani yang menghadiri pertemuan didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 30 petani. Mayoritas petani yang mengikuti kegiatan pengolahan lahan tidak menyampaikan pendapatnya. Hal ini dikarenakan petani sudah percaya dengan materi yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapangan.

Kegiatan pengolahan lahan yang diberikan pada saat Sekolah Lapang Pertanian disesuaikan dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu. Pengolahan lahan yang baik dilakukan dengan menggemburkan tanah dan membalik tanah agar rumput yang ada di atas tanah dapat terkubur kembali. Kemudian tanah dicampur dengan pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi yang sudah difermentasi sehingga tidak mengandung bibit penyakit bagi tanaman. Setelah itu, dilakukan pengecekan pH tanah untuk mengetahui tingkat keasaman tanah apakah diperlukan pengapuran atau tidak. Setelah tanah diolah maka dibuat bedengan dan diatur jarak tanam cabai rawit sejauh 40 x 50 cm.

Cara pengolahan lahan yang diberikan kepada petani pada saat Sekolah Lapang Pertanian memiliki beberapa perbedaan dengan yang dilakukan oleh petani selama ini. Perbedaannya ialah penggunaan pupuk organik dari kotoran sapi, sedangkan petani menggunakan kotoran ayam yang langsung digunakan dalam mengelola tanah. Penggunaan kotoran ayam tersebut mengakibatkan tanaman cabai rawit petani banyak yang terserang penyakit dikarenakan kotoran ayam yang digunakan masih mengandung bibit penyakit. Selain itu, kondisi kotoran ayam yang belum difermentasi mengakibatkan suhu tanah menjadi panas dan kadar pH lebih rendah (asam). Perbedaan dalam pengolahan lahan yang lainnya ialah jarak tanam karena menurut petani jarak tanam yang diberikan ketika Sekolah Lapang Pertanian terlalu jauh sehingga apabila terkena penyakit maka petani dapat terjadi gagal panen.

d. Pembibitan

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa jumlah petani yang hadir dalam kegiatan pembibitan pada saat Sekolah Lapang Pertanian ialah 39 petani. Tingkat partisipasi petani yang menghadiri kegiatan pembibitan didominasi oleh kategori

sedang yakni sebanyak 31 petani. Kondisi ini dikarenakan petani lebih memilih percaya kepada Petugas Penyuluh Lapang mengenai cara pembibitan mulai dari jenis bibit, cara perendaman dan cara penyemaian bibit.

Kegiatan pembibitan pada kegiatan Sekolah Lapang Pertanian menggunakan benih unggul. Benih unggul yang dimaksudkan ialah yang memiliki umur genjah dan tingkat produksi tanaman yang tinggi. Selain itu benih unggul yang dimaksud ialah kondisi benih cabai rawit yang sudah dapat menunjang pertumbuhannya. Jenis benih unggul yang digunakan pada program Sekolah Lapang Pertanian ialah TM Rawit. Namun, benih ini belum digunakan oleh petani dikarenakan benih unggul yang akan digunakan pada saat Sekolah Lapang Pertanian terlambat diterima oleh petani.

Materi lain yang diberikan kepada petani mengenai pembibitan ialah perendaman benih dengan PGPR dan penyiapan bibit pada *polybag* kecil. Perendaman benih menggunakan PGPR (*Plant Growth-Promoting Rhizobacteria*) dimaksudkan untuk mengurangi serangan virus dan mempercepat pertumbuhan. Menurut Marom *et al.*, (2017), menyatakan bahwa aplikasi PGPR (*Plant Growth-Promoting Rhizobacteria*) dapat menurunkan serangan TMV (*Tobacco Mozaic Virus*) dan mempercepat perkecambahan cabai rawit. Selain itu, petani juga diberikan materi mengenai persiapan bibit menggunakan *polybag* agar pada saat pemindahan bibit ke lahan tidak merusak akar tanaman.

e. Pemupukan

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa jumlah petani yang hadir dalam kegiatan pemupukan ialah 36 petani. Tingkat partisipasi petani yang menghadiri kegiatan pemupukan didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 26 petani. Dari hasil tersebut mayoritas petani tidak mengutarakan pendapat, karena jenis pupuk yang digunakan sebagian besar sama dengan yang digunakan petani selama ini. Perbedaannya terletak pada penggunaan pupuk organik dari kotoran sapi dan cara pemupukan yakni dengan cara dikocor.

Pemupukan yang digunakan pada Sekolah Lapang Pertanian merupakan pemupukan berimbang dengan dosis yang sesuai dengan kebutuhan tanaman cabai rawit. Jenis pupuk yang digunakan juga disesuaikan dengan kondisi tanaman cabai rawit sehingga dapat mendukung pertumbuhan tanaman dengan baik. Petani yang

mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok, diberikan materi mengenai jenis pupuk yang baik untuk digunakan yakni pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi, NPK-16, dan ZA. Selain jenis pupuk, dosis dan cara pemupukan juga sudah diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang kepada petani agar petani bisa mendapatkan hasil yang optimal.

Di sisi lain, jenis dan dosis pupuk yang diberikan pada saat materi pemupukan dirasa belum optimal oleh petani. Hal ini dikarenakan menurut mereka kondisi tanah yang sudah terlalu bergantung pada pupuk kimia, sehingga sebaiknya dosisnya ditambah mengingat pertumbuhan tanaman cabai rawit kurang cepat. Menurut pendapat dari pak S (40 tahun):

“...kondisi lahan wis kadung kakean pupuk kimia mas, dadine dosis e pupuk iku kudu ditambahi ben iso cepet duwur”

“...Kondisi lahan yang sudah terlanjur terlalu banyak pupuk kimia, sehingga dosis pupuk harus ditambah agar cepat tinggi”

Selain itu, perbedaan dosis dan cara pemupukan juga diutarakan oleh pak J (53 tahun)

“...bedane niku takeran pupuk e mas, sak iki ditimbang lak biyen petani iku sak karepe e, lek kurang apik tanduran e yo ditambahi mes e. Carane ngemes sak dereng e tumut Sekolah Lapang Pertanian niki yo disebar lek saiki di klocor manut ndugi Pak Zamil”

“...perbedaannya terdapat pada dosisi pupuk, sekarang ditimbang sedangkan dulu terserah petani, apabila tanamannya kurang bagus maka pupuknya ditambah. Cara pemupukan sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ialah disebar sedangkan sekarang dikocor sesuai Pak Zamil”

f. Pengendalian OPT

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa petani yang hadir dalam kegiatan pengendalian OPT berjumlah 39 petani. Tingkat partisipasi petani yang menghadiri kegiatan pengendalian OPT didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 22 petani. Hal ini dikarenakan mayoritas petani percaya bahwa teknologi yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang dapat mengurangi intensitas serangan OPT yang ada di lahan.

Teknik pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dilakukan dengan metode PHT (Pengendalian Hama Terpadu). Jenis pestisida yang digunakan

dalam pengendalian OPT pada Sekolah Lapang Pertanian ialah pestisida organik dengan memperhatikan cuaca dan jenis penyakit yang menyerang tanaman cabai rawit petani. Materi yang diberikan pada saat pertemuan mengenai pengendalian OPT ialah jenis pestisida dengan menggunakan *thricoderma*, *bioplush* dan perangkap lalat buah (*yellow trap* dan *pitfall*). Selain itu, petani juga diberikan materi mengenai cara pembuatan *yellow trap* dan *pitfall* sederhana menggunakan *detergen* sebagai pengganti *feromon* agar hama pada tanaman cabai rawit masuk dalam perangkap.

g. Panen

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa jumlah petani yang hadir dalam pertemuan materi panen sebanyak 39 petani. Tingkat partisipasi petani yang menghadiri pertemuan mengenai materi panen didominasi oleh kategori sedang yakni 35 petani. Mayoritas petani pada pertemuan ini tidak mengutarakan pendapat dikarenakan, materi yang diberikan dengan cara panen yang dilakukan petani sudah sama yakni 4-5 bulan. Selain itu, frekuensi panen dapat menyesuaikan kondisi tanaman cabai rawit sehingga sebagian petani tetap pada cara panen yang biasa digunakan seperti yang diungkapkan oleh Bapak K (60 tahun)

“...Niki sampun wayah e panen sing nomer kale mas wes sing pertama sampun seminggu wingi, tapine tanduran e kenek penyakit dadose dereng saget dipanen malih”

“...sekarang sudah waktunya panen yang kedua, yang pertama sudah satu minggu yang lalu, tetapi tanamannya terserang penyakit sehingga belum bisa dipanen lagi”

Panen dapat dilakukan pada umur 4-5 bulan setelah tanam atau buah tanaman cabai rawit sudah mulai berwarna merah. Kegiatan Sekolah Lapang Pertanian pada aspek pemanenan tidak terlalu berbeda dengan cara panen petani selama ini. Materi yang diberikan ialah waktu panen, cara panen dan kriteria panen. Waktu panen yang tepat ialah setelah tanaman berumur 4-5 bulan atau cabai rawit sudah berwarna merah dan frekuensi panen seminggu satu kali. Cara pemanenan dengan dipetik beserta tangkai buah serta kriteria tanaman cabai rawit yang sehat tidak terkena penyakit. Perbedaan materi dengan penanganan panen yang selama ini dilakukan oleh petani hanya pada frekuensinya. Jika pada Sekolah Lapang Pertanian, panen dilakukan 1 minggu sekali, sedangkan pada kenyataannya

sebagian petani melakukan panen 10 hari sekali sambil menunggu cabai rawit yang berwarna merah lebih banyak.

h. Diskusi Kelompok

Kegiatan diskusi kelompok dilakukan setiap pertemuan rutin selesai. Kegiatan diskusi ini membahas mengenai program yang sedang dilakukan dan permasalahan budidaya tanaman cabai rawit. Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa jumlah petani yang menghadiri kegiatan diskusi kelompok sebanyak 39 petani. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan diskusi didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 25 petani.

Kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh petani membahas mengenai jalannya program dan permasalahan budidaya tanaman cabai rawit. Diskusi dilakukan untuk mengetahui kekurangan pada program yang dilaksanakan sehingga untuk program selanjutnya akan berjalan lebih baik. Selain itu, pada diskusi kelompok juga dibahas mengenai permasalahan budidaya tanaman cabai rawit. Petani saling bertukar informasi (*sharing*) mengenai cara mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam budidaya tanaman cabai rawit sehingga petani akan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan, tingkat partisipasi yang memiliki kategori tinggi yakni pada indikator kehadiran dan pengamatan lapang. Kehadiran petani yang tinggi dikarenakan kesesuaian waktu pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian dengan waktu luang yang dimiliki oleh petani. Selain indikator kehadiran petani, indikator yang memiliki tingkat partisipasi tinggi ialah pengamatan lapang. Hal ini dikarenakan pada kegiatan pengamatan lapang mayoritas petani melakukan pengamatan dan mau terjun langsung dengan Petugas Penyuluh Lapang (PPL) di lahan percontohan untuk mengetahui permasalahan tanaman cabai rawit yang terjadi di lahan.

Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian didominasi oleh petani yang berada pada kategori sedang. Kondisi ini dikarenakan mayoritas petani kurang aktif dalam beberapa kegiatan pada tahap pelaksanaan, misalnya pada saat pemberian materi panen. Hal ini dikarenakan, materi panen yang disampaikan Petugas Penyuluh Lapang saat itu sama dengan apa yang sudah dilakukan oleh petani, sehingga petani kurang aktif dalam

menyampaikan pendapatnya. Selain itu, rendahnya keaktifan petani dikarenakan kepercayaan petani yang tinggi kepada Petugas Penyuluh Lapang (PPL), sehingga mayoritas petani akan mengikuti semua materi yang sudah disampaikan oleh PPL tersebut.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian jalannya suatu kegiatan yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan. Tahap evaluasi pada kegiatan Sekolah Lapang Pertanian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan, pendapat petani, sekaligus penilaian petani terhadap pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok. Tingkat partisipasi petani pada tahap evaluasi program Sekolah Lapang Pertanian dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Kegiatan, Kategori rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Kegiatan pada Tahap Evaluasi

No.	Kegiatan	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
		Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	Keterlibatan Petani	1	2,5	26	65	13	32,5
2	Pendapat Petani	1	2,5	15	37,5	24	60
Jumlah		3	7,5	40	100	17	92,5
Rata-rata		1,5	3,75	20	50	8,5	46,25

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa pada tahap evaluasi program Sekolah Lapang Pertanian terdapat beberapa indikator penilaian. Indikator penilaian tersebut terdiri dari:

a. Keterlibatan petani

Keterlibatan petani dalam tahap evaluasi ialah peran aktif petani dalam memberikan penilaian selama kegiatan Sekolah Lapang Pertanian dilaksanakan. Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa jumlah petani yang terlibat dalam evaluasi program Sekolah Lapang Pertanian ialah 39 petani. Tingkat partisipasi petani yang terlibat dalam evaluasi program Sekolah Lapang Pertanian didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 26 petani. Namun, pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian yang dilakukan di Desa Klampok memiliki beberapa kekurangan, diantaranya jumlah pertemuan yang kurang banyak dan bantuan saprodi datangnya terlambat.

Mayoritas petani mengeluhkan masalah bantuan saprodi yang datanganya terlambat. Petani merasa bahwa jika bantuan tersebut datanganya terlambat, maka materi yang disampaikan pada saat mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian tidak bisa terlaksana dengan baik, misalnya mengenai pembibitan. Benih yang digunakan petani sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ialah benih cabai rawit turunan, sedangkan pada saat Sekolah Lapang Pertanian benih yang dianjurkan ialah benih unggul. Namun, yang terjadi adalah benih tersebut datanganya terlambat padahal musim tanam cabai rawit sudah dimulai akibatnya petani tetap menggunakan benih lama atau benih turunan. Hal inilah yang menjadi bahan evaluasi dari program Sekolah Lapang Pertanian

b. Pendapat petani

Program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok telah terlaksana. Sebagian besar petani berpendapat bahwa Sekolah Lapang Pertanian sudah berjalan dengan baik, namun beberapa petani belum merasa puas dengan kegiatan ini. Berdasarkan Tabel 21, petani yang merasa puas dengan pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian berjumlah 24 petani. Namun, terdapat juga petani yang merasa kurang puas dengan pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian yakni 15 petani.

Petani yang merasa kurang puas dikarenakan adanya keterlambatan bantuan saprodi yang datang. Selain itu, frekuensi pertemuan Sekolah Lapang Pertanian dirasa kurang banyak oleh petani. Total pertemuan Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok hanya berlangsung selama enam kali dengan frekuensi dua kali dalam satu bulan. Oleh sebab itu, agar mendapatkan manfaat yang lebih baik dalam membudidayakan tanaman cabai rawit, petani berkeinginan untuk tetap melanjutkan program Sekolah Lapang Pertanian.

Berdasarkan analisis data dari kedua indikator penilaian (keterlibatan dan pendapat petani) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada kegiatan evaluasi didominasi oleh petani yang berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan, penyampaian pendapat petani ketika dilakukan evaluasi masih kurang aktif. Menurut sebagian besar petani, Sekolah Lapang Pertanian sudah berjalan dengan baik dan berencana untuk melanjutkan dengan biaya swadaya masyarakat.

Berdasarkan analisis data pada Tabel 18, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada kegiatan Sekolah Lapang Pertanian termasuk dalam kategori

tinggi yakni dengan persentase 77,9%. Partisipasi petani yang tinggi dikarenakan tingkat kehadiran petani yang tinggi pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Namun, dalam penyampaian pendapat petani masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tahap kegiatan bahwa tingkat kehadiran petani tinggi, namun penyampaian pendapatnya masih kurang dan petani lebih memilih untuk mengikuti saran yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL). Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak SYN (37 tahun)

“...kulo tumut terus mas kegiatan Sekolah Lapang Pertanian niki mboten nate absen, namung mboten nate wonten saran manut mawon kale sing dipiersani Pak Zamil”.

“... saya selalu mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pertanian, tetapi tidak pernah ada saran dan menurut saja dengan yang diberikan Pak Zamil”

5.2.2 Dampak Sekolah Lapang Pertanian terhadap Kompetensi Petani di Desa Klampok

Pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok diarahkan untuk meningkatkan kompetensi petani terhadap teknologi pertanian baik pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Menurut Soeprapto (2006) *capacity building* atau pengembangan kompetensi memiliki beberapa tingkatan yaitu tingkat individu, tingkat organisasi dan tingkat system. Hal yang ditekankan pada tingkat individu ialah pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam suatu organisasi. Berdasarkan teori *capacity building* khususnya pada tingkat individu maka ada beberapa aspek pada Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok meliputi:

1. Aspek pengetahuan dimana petani mengetahui atau memahami mengenai cara budidaya tanaman cabai rawit yang sebelumnya tidak mengetahui atau memahami
2. Aspek sikap ialah kontribusi langsung ketika pelaksanaan dengan memberikan pendapat setuju atau tidak setuju dengan cara budidaya yang diterapkan ketika pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok
3. Aspek keterampilan ialah petani memiliki keahlian atau keterampilan baru yang dapat digunakan dalam kegiatan budidaya tanaman cabai rawit.

Adapun skor yang didapatkan untuk indikator peningkatan kompetensi petani dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Indikator, Skor Maksimal, Skor Rata-rata di lapang, Persentase, Kategori Peningkatan Kompetensi Petani

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor Rata-rata di Lapang	%	Kategori
1	Pengetahuan	15	11,5	76,67	Sedang
2	Sikap	15	12,675	84,5	Tinggi
3	Keterampilan	15	11,08	73,83	Sedang
Kompetensi		45	35,25	78,33	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi petani cabai rawit termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 35,25 dari skor maksimal 45 atau dengan persentase 78,33%. Sebagian besar petani mengalami peningkatan kompetensi dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengaruh program pemberdayaan dapat meningkatkan kemampuan petani. Namun, dalam peningkatan kompetensi petani memiliki tingkat yang berbeda-beda, karena pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami, sikap dan penguasaan keterampilan yang didapatkan. Upaya untuk mengubah kebiasaan petani diperlukan suatu pendekatan yang mendalam dan bisa menjelaskan manfaat secara rinci yang akan diterima petani apabila menerapkan perubahan tersebut.

Perolehan skor dalam analisis ini didapatkan dari indikator pengetahuan, sikap dan keterampilan. Secara rinci indikator peningkatan kompetensi dalam program Sekolah Lapang Pertanian ialah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kompetensi Aspek Pengetahuan

Pada aspek pengetahuan kompetensi yang dimiliki petani mengalami peningkatan yakni pada cara budidaya cabai rawit. Pengetahuan yang diberikan pada saat pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian meliputi seluruh aspek budidaya mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Berdasarkan analisis data pada Tabel 22, Peningkatan pengetahuan petani termasuk kategori sedang dengan persentase 76,67% atau skor rata-rata sebesar 11,5 dari skor maksimal 15. Tingginya skor pada aspek pengetahuan ini dikarenakan banyaknya materi baru yang didapatkan petani mengenai cara budidaya tanaman cabai rawit. Menurut pendapat Bapak Ks (32 tahun):

“...wektu tumut Sekolah Lapang Pertanian niki, kulo angsal pengetahuan katah masalah budidaya lombok cilik, di ajari ngolah lahan, jarak tanam, dosis pupuk kale obat lan ngukur pH tanah, tapine lek ngukur pH tanah tasik dereng ngertos caranipun”

“...Waktu mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ini, saya mendapat banyak pengetahuan tentang budidaya cabai rawit, di ajarkan mengolah lahan, jarak tanam, dosis pupuk dan pestisida serta mengukur pH tanah, tapi kalau mengukur pH tanah masih belum mengerti caranya”.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu responden banyak pengetahuan baru yang didapatkan oleh petani dalam budidaya tanaman cabai rawit mulai dari pengolahan hingga pemanenan. Perubahan kompetensi petani dalam aspek pengetahuan meliputi pengetahuan tentang pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan, pengendalian OPT dan panen. Adapun hasil penilaian dari perubahan pengetahuan yang didapatkan petani tersaji pada Tabel 23.

Tabel 23. Kegiatan, Kategori rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Aspek Pengetahuan

No.	Kegiatan	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
		Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	Pengolahan Lahan	3	7,5	20	50	17	42,5
2	Pembibitan	2	5	8	20	30	75
3	Pemupukan	2	5	19	47,5	19	47,5
4	Pengendalian OPT	5	12,5	18	45	17	42,5
5	Panen	13	32,5	27	67,5	-	-
Jumlah		25	62,5	92	230	83	207,5
Rata-rata		5	12,5	18,4	46	16,6	41,5

Sumber: Data primer diolah, 2018

a. Pengolahan Lahan

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 23, menunjukkan bahwa ada 37 petani yang mengalami peningkatan pengetahuan pada aspek pengolahan lahan. Peningkatan pengetahuan petani pada kegiatan pengolahan lahan didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 20 petani. Selain itu, pada kategori tinggi terdapat petani yang mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pengolahan lahan yakni sebanyak 17 petani.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah petani yang mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pertanian mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pengolahan lahan. Beberapa materi yang diberikan mengenai pH tanah, jenis pupuk organik yang baik untuk pupuk dasar dan jarak tanam yang tepat. Sebagian besar petani sudah memahami beberapa aspek dalam

pengolahan lahan. Aspek yang dipahami oleh petani ialah penggunaan pupuk organik dari kotoran sapi dan jarak tanam yang sesuai. Namun, ada materi yang tidak dipahami oleh petani sebagian petani yaitu cara mengukur pH tanah.

b. Pembibitan

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 23, menunjukkan bahwa ada 38 petani yang mengalami peningkatan pengetahuan pada kegiatan pembibitan. Peningkatan pengetahuan petani pada kegiatan pembibitan didominasi oleh kategori tinggi yakni sebanyak 30 petani. Peningkatan pengetahuan mengenai cara pembibitan dikarenakan materi yang diberikan mudah diterapkan oleh petani. Materi mengenai pembibitan yang diberikan meliputi pemilihan jenis benih unggul, perendaman dengan PGPR dan cara penyemaian. Sebagian besar petani sudah memahami mengenai cara memilih jenis bibit yang unggul, perendaman benih dan penyemaian benih di *polybag* kecil. Materi mengenai pembibitan dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai cara pemilihan dan perlakuan benih yang baik sebelum disemaikan.

c. Pemupukan

Berdasarkan Tabel 23, peningkatan pengetahuan pada kegiatan pemupukan dialami oleh 38 petani. Peningkatan pengetahuan petani pada kategori tinggi dialami oleh 19 petani, artinya 19 petani tersebut memahami seluruh materi yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang. Namun, peningkatan pengetahuan petani pada kategori sedang juga berjumlah 19 petani yang memahami sebagian materi mengenai pemupukan.

Hal ini dikarenakan terdapat materi pemupukan yang sudah dipahami oleh petani sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian yakni jenis pupuk yang digunakan. Peningkatan pengetahuan petani diperoleh dari materi dosis pupuk dan cara pemupukan yang efisien, karena sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian petani tidak memahami dosis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Selain itu, pengaplikasian pupuk dilakukan dengan cara disebar yang mengakibatkan penyerapan nutrisi yang kurang optimal oleh tanaman.

Namun, dalam penentuan dosisi pupuk tidak seluruh petani memahami dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari sebagian petani masih menggunakan ukuran kecepatan pertumbuhan tanaman untuk menentukan dosis pupuk yang

digunakan. Oleh sebab itu, dosis yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pernyataan ini diungkapkan oleh pak M (55 tahun).

“...kulo sing tasik bingung niku takeran kanggo ngemes e mas, dados e kulo kiro-kiro mas pokok lek kurang nggeh kulo tambahi maleh mas”

“...saya masih bingung dengan dosis untuk pemupukan, sehingga saya kira-kira bila kurang maka saya tambah lagi”

d. Pengendalian OPT

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa ada 35 petani yang mengalami peningkatan pengetahuan pada kegiatan pengendalian OPT. Peningkatan pengetahuan petani pada kegiatan pengendalian OPT didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 18 petani. Selain itu, pada kategori tinggi terdapat petani yang mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pengendalian OPT yakni sebanyak 17 petani.

Peningkatan pengetahuan mengenai cara pengendalian OPT termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan sebagian petani tidak memahami jenis dan dosis pestisida yang dianjurkan oleh Petugas Penyuluh Lapang. Kondisi ini diketahui dari penggunaan jenis pestisida yang berubah-ubah dan dosis yang tidak sesuai kebutuhan. Mayoritas petani masih mencoba-coba pestisida yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL), namun jika pestisida tersebut dirasa kurang memberikan efek yang nyata, maka petani akan mengganti pestisida dengan jenis yang lain atau menambah dosis pestisida. Pernyataan ini diungkapkan oleh Bapak SR (53 tahun):

“...obat sing kulo damel mboten mesti mas delok penyakit e, lek gak mandi yo tak ganti, dicobak sing mandi sing endi iku sing tak terusno mas”.

“...pestisida yang saya gunakan tidak pasti disesuaikan dengan penyakit, kalau tidak ampuh maka saya ganti, dicoba yang ampuh yang mana maka saya lanjutkan”

e. Panen

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa terdapat 27 petani yang mengalami peningkatan pengetahuan pada kegiatan panen dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan hanya sedikit pengetahuan baru yang didapatkan oleh sebagian besar petani. Materi mengenai panen yang didapatkan pada saat Sekolah Lapang

Pertanian semuanya hampir sama dengan yang dilakukan oleh sebagian besar petani yaitu waktu panen 4-5 bulan dengan frekuensi panen satu minggu sekali. Cara panen dengan dipetik dan kriteria buah yang dipanen ialah sehat tidak terserang penyakit. Namun, sebagian petani yang memiliki pengetahuan berbeda mengenai frekuensi pemanenan karena petani tersebut melakukan panen dengan frekuensi 10 hari sekali karena menunggu hasil panen yang lebih banyak. Hasil panen yang didapatkan petani langsung dipasarkan kepada tengkulak tanpa ada perlakuan pascapanen.

Berdasarkan hasil Tabel 23, mayoritas petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan dengan kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pengetahuan yang didapatkan seperti pembuatan pupuk organik, perlakuan benih, cara pemupukan dan pengendalian OPT yang ramah lingkungan. Menurut Guo *et al.*, (2015) menyatakan bahwa *Farmers Field School* dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan petani dalam meningkatkan sistem pertanian dan hasil lingkungan pertanian. Oleh sebab itu, petani banyak yang menginginkan untuk keberlanjutan program Sekolah Lapang Pertanian agar mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dan berguna dalam mengelola usahatani cabai rawit.

2. Peningkatan Kompetensi Aspek Sikap

Peningkatan kompetensi pada aspek sikap ialah peningkatan respon positif petani terhadap inovasi yang diberikan ketika mengikuti pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian. Sikap yang diharapkan pada petani terhadap inovasi teknologi dalam budidaya tanaman cabai rawit mendapat respon positif dan dapat menerima inovasi teknologi yang diberikan. Hasil dari analisis data menunjukkan peningkatan sikap petani terhadap teknologi yang diberikan termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 84,5% petani menyetujui cara budidaya tanaman cabai rawit yang diberikan. Hal ini dikarenakan petani sudah mempercayai Petugas Penyuluh Lapang dengan inovasi teknologi yang diberikan.

Sikap positif yang diberikan oleh petani menunjukkan bahwa mereka menyetujui teknologi budidaya tanaman yang diberikan ketika Sekolah Lapang Pertanian. Peningkatan kompetensi petani dalam aspek sikap meliputi sikap tentang

pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan, pengendalian OPT dan panen. Adapun hasil penilaian dari perubahan sikap yang didapatkan petani tersaji pada Tabel 24.

Tabel 24. Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Aspek Sikap

No.	Kegiatan	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
		Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	Pengolahan Lahan	1	2,5	19	47,5	20	50
2	Pembibitan	3	7,5	8	20	29	72,5
3	Pemupukan	1	2,5	13	32,5	26	65
4	Pengendalian OPT	2	5	23	57,5	15	37,5
5	Panen	1	2,5	17	42,5	22	55
Jumlah		8	20	80	200	112	280
Rata-rata		1,6	4	16	40	22,4	56

Sumber: Data primer diolah, 2018

a. Pengolahan Lahan

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 24, diketahui bahwa 39 petani mengalami peningkatan sikap pada kegiatan pengolahan lahan. Peningkatan sikap petani pada kegiatan pengolahan lahan didominasi oleh kategori tinggi yakni sebanyak 20 petani. namun masih terdapat 19 petani yang hanya menyetujui sebagian teknologi yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang.

Sikap petani yang tidak menyetujui mengenai materi pengolahan lahan dikarenakan, teknologi jarak tanam yang disampaikan pada saat Sekolah Lapang Pertanian dianggap terlalu jauh dan dikhawatirkan apabila terkena serangan penyakit petani akan mengalami gagal panen. Kekhawatiran petani terhadap serangan penyakit pada tanaman cabai rawit menyebabkan petani menerapkan jarak tanam yang lebih dekat daripada yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang. Namun, sebagian besar petani menyetujui seluruh cara pengolahan lahan yang disampaikan ketika pertemuan Sekolah Lapang Pertanian pertanian. Khususnya pada penggunaan pupuk organik dari kotoran sapi pernyataan ini disampaikan oleh pak H (33 tahun):

“...lak biyen sak gurunge tandur yo dikek i mes teko kotoran ayam iku mas, tapi sak wis e melok sekolah iki dikongkon gawe mes soko kotoran sapi soale lek gawe mes teko kotoran ayam iku tanduran e dadi akeh penyakit e”

“... kalau dulu sebelum tanam diberikan pupuk dari kotoran ayam, tapi setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ini disuruh menggunakan pupuk dari kotoran sapi karena pupuk dari kotoran ayam menyebabkan tanaman banyak penyakit”

b. Pembibitan

Berdasarkan Tabel 24, terdapat 37 petani yang mengalami peningkatan sikap pada kegiatan pembibitan. Peningkatan sikap petani pada kegiatan pembibitan didominasi pada kategori tinggi yakni sebanyak 29 petani menyetujui seluruh materi yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang. Peningkatan sikap petani dalam kategori sedang sebanyak 8 petani menyetujui sebagian dari inovasi yang diberikan ketika pertemuan Sekolah Lapang Pertanian. Tingginya sikap petani dalam penerimaan teknologi pembibitan dikarenakan menurut mereka materi yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang mudah diterapkan.

c. Pemupukan

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 24, diketahui bahwa 39 petani mengalami peningkatan sikap pada kegiatan pemupukan. Peningkatan sikap petani pada kegiatan pemupukan didominasi oleh kategori tinggi yakni sebanyak 26 petani. Namun, masih terdapat 13 petani yang hanya menyetujui sebagian teknologi pemupukan yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapang.

Tingginya sikap petani yang menyetujui cara pemupukan dikarenakan sebagian besar petani sudah menggunakan jenis pupuk yang sama dengan yang diberikan pada Sekolah Lapang Pertanian. Perbedaan dosis yang diberikan pada saat Sekolah Lapang Pertanian dinilai lebih baik daripada dosis yang biasa diterapkan oleh petani karena tidak terlalu banyak. Cara pemupukan juga dianggap petani lebih efektif karena lebih sedikit kuantitas yang digunakan dan dapat mengurangi biaya produksi.

d. Pengendalian OPT

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 24, diketahui bahwa terdapat 38 petani mengalami peningkatan sikap pada kegiatan pengendalian OPT. Peningkatan sikap petani pada kegiatan pengolahan lahan didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 23 petani. Hal ini dikarenakan menurut petani penggunaan pestisida organik tidak langsung memberikan efek terhadap hama dan penyakit tanaman. Kondisi ini menyebabkan petani lebih setuju apabila pestisida yang

digunakan ialah pestisida kimia yang dapat memberikan hasil penurunan hama dan penyakit secara signifikan. Namun, sebagian petani yang menyetujui untuk menggunakan pestisida organik dikarenakan efek dari pestisida kimia yang kurang baik terhadap tanaman dan dapat menurunkan produksi tanaman di masa yang akan datang.

e. Panen

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 24, diketahui bahwa sebanyak 39 petani mengalami peningkatan sikap pada kegiatan panen. Peningkatan sikap petani pada kegiatan panen didominasi oleh kategori tinggi yakni sebanyak 22 petani. Hal ini dikarenakan tidak ada perbedaan materi cara pemanenan yang diberikan pada saat Sekolah Lapang Pertanian dengan yang dilakukan oleh sebagian besar petani. Materi mengenai panen yang didapatkan pada saat Sekolah Lapang Pertanian semuanya sama dengan yang dilakukan oleh sebagian besar petani yaitu waktu panen 4-5 bulan dengan frekuensi panen satu minggu sekali, cara panen dengan dipetik dan kriteria buah yang dipanen ialah sehat dan bebas dari serangan penyakit. Namun, untuk frekuensi pemanenan dapat menyesuaikan kondisi tanaman cabai rawit yang ada di lahan petani, apakah sudah siap untuk dipanen atau belum, sehingga panen tidak menentu dilakukan dalam 1 minggu sekali.

Berdasarkan hasil Tabel 24, mayoritas petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian mengalami peningkatan pada aspek sikap dengan kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 56%. Artinya, program Sekolah Lapang Pertanian dapat mengubah sikap petani menjadi lebih positif terhadap teknologi pertanian. Menurut Sjakir *et al.*, (2015) menyatakan bahwa Sekolah Lapang Pertanian dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif petani terhadap teknologi pertanian. Peningkatan sikap petani dalam inovasi teknologi tanaman cabai rawit terdapat pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan petani banyak yang mengetahui manfaat mengenai inovasi teknologi yang didapatkan ketika menerapkan inovasi teknologi yang ada pada Sekolah Lapang Pertanian.

3. Peningkatan Kompetensi Aspek Keterampilan

Peningkatan kompetensi petani dalam usahatani pada aspek keterampilan ialah keahlian atau kemampuan petani yang didapatkan dalam menggunakan

keterampilan yang diperoleh pada saat Sekolah Lapang Pertanian. Keterampilan yang diharapkan setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian dapat meningkat dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Hasil dari analisis data menunjukkan peningkatan keterampilan petani terhadap teknologi yang diberikan termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 73,83% petani mampu melakukan praktik yang diperoleh pada saat Sekolah Lapang Pertanian. Skoring kegiatan pada aspek keterampilan dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Kegiatan, Kategori Rendah, Kategori Sedang, Kategori Tinggi Aspek Keterampilan

No.	Kegiatan	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori tinggi	
		Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	Pengolahan Lahan	4	10	21	52,5	15	37,5
2	Pembibitan	4	10	10	25	26	65
3	Pemupukan	3	7,5	19	47,5	18	45
4	Pengendalian OPT	5	12,5	22	55	13	32,5
5	Panen	15	37,5	25	62,5	-	-
Jumlah		31	77,5	97	242,5	72	180
Rata-rata		6,2	15,5	19,4	48,5	14,5	36

Sumber: Data primer diolah, 2018

a. Pengolahan Lahan

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 25, menunjukkan bahwa terdapat 36 petani yang mengalami peningkatan keterampilan dalam kegiatan pengolahan lahan. Peningkatan keterampilan petani pada kegiatan pengolahan lahan didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 21 petani. Hal ini dikarenakan keterampilan petani dalam mengukur pH tanah yang masih rendah sehingga petani hanya mampu melakukan sebagian dari kegiatan pengolahan lahan yang diajarkan ketika pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian, misalnya pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi. Selain itu, petani juga mengerti mengenai jarak tanam yang dianjurkan yakni 40cm x 50cm. Namun, terdapat beberapa petani yang tidak mau menerapkan jarak tanam tersebut karena menurut mereka ketika terdapat beberapa tanaman cabai rawit yang mati, maka hasil yang didapatkan akan sedikit jika menerapkan jarak tanam yang terlalu jauh.

b. Pembibitan

Petani yang mengalami peningkatan keterampilan pada kegiatan pembibitan berjumlah 36 petani (mengacu pada Tabel 25). Peningkatan keterampilan petani tersebut didominasi oleh kategori tinggi yakni sebanyak 26 petani. Tingginya peningkatan keterampilan petani dalam melakukan pembibitan dikarenakan cara pembibitan yang mudah dilakukan. Namun, terdapat inovasi yang masih kurang mampu diterapkan oleh petani yakni penyemaian benih menggunakan *polybag*. Hal ini dikarenakan penyemaian benih tersebut dirasa kurang efektif dan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk melakukan penyemaian benih cabai rawit.

c. Pemupukan

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 25, menunjukkan bahwa terdapat 37 petani yang mengalami peningkatan keterampilan dalam kegiatan pemupukan. Peningkatan keterampilan petani pada kegiatan pemupukan didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 19 petani. Kondisi ini dikarenakan petani yang belum mampu menerapkan dosis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Selain dosis pupuk yang belum mampu dilakukan oleh petani, cara pemupukan juga masih menggunakan cara lama yakni dengan cara disebar. Hal ini dikarenakan petani lebih mudah dalam mengaplikasikan dan sudah terbiasa dengan cara tersebut.

d. Pengendalian OPT

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 25, menunjukkan bahwa terdapat 35 petani yang mengalami peningkatan keterampilan dalam kegiatan pengendalian OPT. Peningkatan keterampilan petani pada kegiatan pengendalian OPT didominasi oleh kategori sedang yakni sebanyak 22 petani. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani masih belum bisa menentukan jenis pestisida yang baik untuk digunakan. Selain itu, respon pestisida organik yang lambat dalam menurunkan kuantitas serangan hama dan penyakit menyebabkan petani lebih memilih menggunakan pestisida kimia yang dapat menurunkan kuantitas serangan penyakit dan hama secara langsung.

e. Panen

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 25, menunjukkan bahwa terdapat 25 petani yang mengalami peningkatan keterampilan pada kegiatan panen dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan tidak ada perbedaan cara pemanenan dengan yang dilakukan oleh sebagian besar petani. Materi mengenai pemanenan yang memiliki banyak persamaan tidak terlalu signifikan untuk meningkatkan keterampilan. Selain itu, perilaku petani yang langsung menjual hasil panen tanaman cabai rawit mengakibatkan tidak adanya penanganan pasca panen yang diberikan kepada cabai rawit yang didapatkan. Pada pemberian materi pemanenan, sebagian besar petani merasa tidak ada perbedaan cara dalam melakukan proses pemanenan, hanya saja dalam penentuan frekuensi pemanenan sebaiknya dilakukan tujuh hari sekali untuk mendapatkan hasil yang optimal. Namun, petani melakukan pemanenan sesuai dengan kondisi tanaman cabai rawit yang ada di lahan. Selain itu, kebiasaan petani yang melakukan panen 10 hari sekali untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak walaupun dapat menurunkan kualitas dari tanaman cabai rawit tersebut.

Berdasarkan hasil Tabel 25, mayoritas petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian mengalami peningkatan pada aspek keterampilan dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan materi yang diajarkan oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) sudah sama dengan apa yang diterapkan oleh petani sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian. Oleh sebab itu, keterampilan yang diperoleh petani setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian tidak meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 22, dapat diketahui bahwa peningkatan kompetensi petani setelah mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pertanian termasuk dalam kategori tinggi yakni 78,33. Keikutsertaan petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki petani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dzeco *et al.*, (2010), dampak dari program *Farmers Field School (FFS)* dapat meningkatkan kompetensi petani dalam mengelola usahatani baik pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan inovasi teknologi. Adapun data perbandingan peningkatan

kompetensi petani sebelum dan sesudah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Kegiatan, Perbandingan Pengetahuan dan Keterampilan Petani Sebelum Mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2016/2017) dengan Sesudah Mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2017/2018)

No.	Kegiatan	Sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2016/2017)	Sesudah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2017/2018)
1	Pengolahan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penentuan jarak tanam menggunakan jengkal tangan atau 30x30 cm b. Penggunaan pupuk dasar dengan menggunakan kotoran ayam c. Tidak mengetahui pH tanah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jarak tanam 40 x 50 cm walaupun belum semua petani mampu melakukannya b. Mengetahui bahaya penggunaan pupuk kandang dari kotoran ayam sehingga beralih menggunakan pupuk dasar dari kotoran sapi c. Mengetahui mengenai pH tanah walaupun tidak semua petani
2	Pembibitan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mengetahui bibit unggul dan menggunakan bibit turunan b. Tidak melakukan perendaman dengan PGPR c. Penyemaian dilakukan di lahan tidak di <i>polybag</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui jenis bibit unggul dan perlakuan pada persiapan pembibitan b. Mengetahui dan mampu melakukan perendaman benih menggunakan PGPR c. Mampu melakukan penyemaian pada <i>polybag</i> kecil untuk penyemaian
3	Pemupukan	<ul style="list-style-type: none"> a. Dosis pupuk tidak sesuai kebutuhan tanaman b. Penggunaan jenis pupuk yang tidak sesuai, tidak dapat membuat pupuk organik dengan tepat. c. Cara pemupukan kurang efektif yakni dengan cara disebar kering 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian petani mengetahui dosis pupuk dan mampu menerapkannya b. Petani mampu menggunakan jenis pupuk sesuai anjuran dan membuat pupuk organik dari kotoran sapi c. Sebagian petani sudah menerapkan cara pemupukan dengan di <i>kocor</i>

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 26. Kegiatan, Perbandingan Pengetahuan dan Keterampilan Petani Sebelum Mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2016/2017) dengan Sesudah Mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2017/2018) (Lanjutan)

No.	Kegiatan	Sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2016/2017)	Sesudah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian (2017/2018)
4	Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis pestisida yang digunakan ialah jenis pestisida kimia (seluruhnya) b. Dosis pestisida tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman c. Tidak bisa membuat perangkap lalat buah (<i>yellow traps</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Petani mulai menerapkan penggunaan agen hayati <i>trichoderma</i> untuk Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan mengurangi penggunaan pestisida kimia b. Sebagian petani mampu menentukan dosis pestisida sesuai kebutuhan tanaman c. Mampu membuat <i>yellow trap</i> dan sudah diterapkan pada lahan cabai rawit petani
5	Panen	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu panen 7-10 hari sekali b. Cara pemanenan dipetik dengan tangkai buahnya c. Kriteria hasil panen yang sudah merah atau menguning dan tidak terserang penyakit 	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu panen 7 hari sekali atau menyesuaikan kondisi lahan b. Cara pemanenan dipetik dengan tangkai buah c. Hasil panen dengan kriteria sudah merah dan tidak terserang penyakit.

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa program Sekolah Lapang Pertanian yang dilaksanakan di Desa Klampok memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi petani. Kompetensi petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian sudah meningkat hampir di seluruh aspek budidaya tanaman cabai rawit. Peningkatan kompetensi petani terjadi pada sub variabel pengetahuan petani mengenai inovasi dalam budidaya tanaman cabai rawit. Walaupun tidak seluruh petani memahami seluruh inovasi yang diberikan namun, dengan adanya program Sekolah Lapang Pertanian memberikan beberapa

pengalaman dalam budidaya tanaman cabai rawit dan dapat dengan mudah untuk diterapkan oleh petani.

Kompetensi petani tidak hanya meningkat pada aspek pengetahuan, akan tetapi juga pada aspek sikap petani terhadap inovasi baru dalam budidaya tanaman cabai rawit. Sebagian besar petani menerima inovasi yang dianjurkan untuk budidaya tanaman cabai rawit. Namun, terdapat beberapa inovasi yang belum bisa diterima oleh petani seperti jarak tanam yang dirasa terlalu jauh dan dikhawatirkan apabila terkena serangan penyakit akan terjadi gagal panen. Selain itu, penggunaan pestisida organik sebagai pengendali hama penyakit dirasa kurang memberikan efek dalam menurunkan serangan hama penyakit. Menurut petani, sebaiknya tidak langsung menggunakan organik seluruhnya akan tetapi, tetap menggunakan pestisida kimia dalam Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) agar serangannya dapat segera berkurang.

Peningkatan kompetensi petani terjadi pada aspek keterampilan dalam mengelola usahatani cabai rawit. Sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian, keterampilan petani dalam mengelola usahatani tergolong kurang. Penentuan kebutuhan saprodi dalam usahatani tidak disesuaikan dengan kebutuhan tanaman sehingga dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan. Namun, setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian, petani mampu menentukan dosis dalam penggunaan pupuk maupun pestisida. Tidak hanya itu, petani juga memperoleh keterampilan tambahan yang berguna bagi budidaya tanaman cabai rawit seperti mampu membuat pupuk organik dari kotoran sapi, sehingga petani dapat memanfaatkan kotoran sapi untuk diolah menjadi pupuk yang digunakan saat pengolahan lahan. Hasilnya petani dapat mengurangi biaya dalam usahatani cabai rawit yang dilakukan.

5.2.3 Hubungan antara Partisipasi dengan Peningkatan Kompetensi Petani

Program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok merupakan suatu program yang membawa inovasi cara budidaya tanaman cabai rawit untuk mengoptimalkan hasil produktivitas cabai rawit yang optimal. Adanya program Sekolah Lapang Pertanian dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi petani terkait pengelolaan usahatani tanaman cabai rawit yang lebih baik. Pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok

dipengaruhi oleh partisipasi petani. Partisipasi petani yang dimaksud ialah peran aktif petani dalam Sekolah Lapang Pertanian tanaman. Peran aktif tersebut dapat dilihat dari keaktifan petani pada saat pelaksanaan di lapang sekaligus penyampaian pendapat dari masing-masing petani yang hadir dalam setiap pertemuan agar program ini berhasil. Melalui partisipasi petani, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi petani dalam pengelolaan usahatani cabai rawit.

Hubungan antara partisipasi dengan peningkatan kompetensi petani dianalisis untuk menjelaskan seberapa besar hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, analisis hubungan partisipasi dan peningkatan kompetensi bertujuan untuk menjawab apakah terdapat hubungan antara tingkat partisipasi dengan peningkatan kompetensi petani setelah mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok. Analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar kedua variabel tersebut ialah korelasi *rank spearman* yang dapat mengukur tingginya hubungan antara partisipasi dengan peningkatan kompetensi petani. Selain itu, juga dilakukan uji-t untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel.

Untuk mengetahui hasil analisis yang dilakukan antara tingkat partisipasi dan peningkatan kompetensi petani dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Variabel Partisipasi, Kompetensi

No.	Variabel	Kompetensi (Y)	
		R_s	t_{hit}
1	Partisipasi (X)	0,736	6,69

Sumber: Data primer diolah, 2018

Keterangan:

$$t_{tabel} = 1,64$$

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa antara variabel partisipasi petani dengan peningkatan kompetensi petani, memiliki hubungan yang kuat dengan nilai sebesar 0,736. Selain itu, apabila dilihat dari nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} yakni sebesar $6,69 > 1,64$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya tingkat partisipasi petani memiliki hubungan positif dengan peningkatan kompetensi petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam Sekolah Lapang Pertanian maka

semakin tinggi peningkatan kompetensi petani dalam mengelola usahatani tanaman cabai rawit.

Hubungan antara partisipasi dengan ketiga aspek kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) memiliki hubungan yang positif. Hasil analisis *rank spearman* antara partisipasi dengan ketiga aspek tersebut dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Variabel, Pengetahuan (Y1), Sikap (Y2), Keterampilan (Y3)

No.	Variabel	Pengetahuan (Y1)		Sikap (Y2)		Keterampilan (Y3)	
		Rs	t _{hit}	Rs	t _{hit}	Rs	t _{hit}
1	Partisipasi (X)	0,695	5,95	0,598	4,59	0,6	4,62

Sumber: Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan Tabel 28, hubungan antara partisipasi petani dengan peningkatan kompetensi petani pada aspek peningkatan pengetahuan memiliki hubungan yang kuat. Hal ini diketahui dari nilai korelasi *rank spearman* antara partisipasi petani dengan aspek pengetahuan yakni sebesar 0,695. Selain itu, nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} yakni $5,95 > 1,64$ menunjukkan bahwa tingkat partisipasi memiliki hubungan positif dengan peningkatan pengetahuan yang diterima oleh petani. Berdasarkan hasil tersebut, apabila partisipasi petani semakin tinggi, maka peningkatan pengetahuan petani akan semakin tinggi.

Berdasarkan Tabel 28, hubungan tingkat partisipasi petani terhadap peningkatan keterampilan petani menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan korelasi *rank spearman* yang didapatkan hasil sebesar 0,6. Nilai *rank spearman* tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan peningkatan keterampilan memiliki hubungan yang kuat. Selain itu, dilihat dari nilai t_{hitung} yang memiliki nilai lebih besar daripada t_{tabel} yaitu 4,62 maka hubungan kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Oleh sebab itu, apabila semakin tinggi tingkat partisipasi petani maka akan semakin tinggi peningkatan keterampilan yang didapatkan oleh petani.

Berdasarkan Tabel 28, hasil korelasi *rank spearman* antara partisipasi dengan aspek sikap termasuk dalam kriteria sedang dengan nilai sebesar 0,598. Berdasarkan hasil t_{hitung} sebesar 4,59 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan sikap petani pada teknologi

yang diberikan pada Sekolah Lapang Pertanian. Semakin tinggi tingkat partisipasi petani, maka semakin tinggi sikap petani terhadap teknologi. Walaupun hubungan yang didapatkan tidak menunjukkan hubungan yang kuat tapi tetap bernilai positif.

Secara keseluruhan, nilai t_{hitung} dari masing-masing aspek lebih besar dari t_{tabel} , maka antara variabel partisipasi dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan terdapat hubungan yang positif. Menurut Hassanpour *et al.*, (2017) menyatakan bahwa tingkat kompetensi petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian pertanian lebih tinggi daripada petani yang belum mengikuti, kompetensi petani yang meningkat terdapat pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Adanya hubungan antara partisipasi dengan peningkatan kompetensi petani sesuai dengan teori *capacity building* bahwa salah satu syarat terpenting dalam pembangunan kompetensi petani ialah partisipasi petani. Adanya partisipasi petani di dalam Sekolah Lapang Pertanian dapat meningkatkan ketiga aspek yang diuji yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian akan memberikan dampak positif untuk petani dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Nilai korelasi *rank spearman* yang tinggi dikarenakan petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian mendapatkan peningkatan kompetensi pada ketiga aspek. Peningkatan kompetensi tersebut diperoleh petani karena mereka mendapatkan teknologi baru yang dianggap berguna bagi usaha petani dalam membudidayakan tanaman cabai rawit. Selain itu, kesesuaian program Sekolah Lapang Pertanian dengan kebutuhan petani mengakibatkan tingkat partisipasi petani yang tinggi sehingga petani memperoleh manfaat setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian yang dilaksanakan di Desa Klampok.

Adanya program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok dapat meningkatkan kompetensi petani baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Program Sekolah Lapang Pertanian harus didukung dengan partisipasi dan perencanaan yang matang agar dapat memberikan dampak yang optimal. Selain itu, penggunaan bahan organik pada budidaya tanaman cabai rawit sebaiknya diperbanyak untuk memperbaiki kondisi tanah dan mengurangi Organisme Pengganggu Tanaman. Hal ini dikarenakan penggunaan bahan kimia yang berlebihan akan merusak kondisi tanah dan lingkungan.

VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

1. Tingkat partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian di Desa Klampok termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 77,9%. Partisipasi petani pada tahap persiapan termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 75,56%, sedangkan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dan evaluasi termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 78% dan 80%.
2. Dampak dari Sekolah Lapang Pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani terjadi pada seluruh aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Persentase peningkatan pengetahuan sebesar 76,67%, sikap 84,5% dan keterampilan 73,83%. Peningkatan kompetensi petani ini dikarenakan materi yang disampaikan merupakan materi baru dan mudah diterapkan oleh petani.
3. Berdasarkan analisis korelasi *rank spearman* dan uji-t didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara partisipasi dengan peningkatan kompetensi petani sedangkan hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori kuat. Hasil skuat dalam meningkatkan kompetensi petani. Kompetensi petani yang meningkat pada program Sekolah Lapang Pertanian yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan.

6.2 Saran

1. Sebaiknya partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pertanian dipertahankan, karena sudah dalam kategori tinggi. Namun, keaktifan petani dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat lebih ditingkatkan lagi agar petani bisa berdiskusi dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang disampaikan.
2. Melihat hasil peningkatan kompetensi petani pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang masih tergolong sedang, maka sebaiknya materi yang diberikan ialah materi yang mampu untuk diterapkan oleh petani atau Petugas Penyuluh Lapang dapat mendampingi penerapan dari materi yang telah diberikan.

3. Sebaiknya sebelum menjalankan suatu program dibutuhkan persiapan yang matang terlebih dahulu baik antara pihak Petugas Penyuluh Lapang dan petani peserta agar tidak terjadi keterlambatan pemberian bantuan, sehingga program dapat berjalan dengan lancar.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. 2015. *Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan*. Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance. Vol.7, No.3, hlm 197-210
- Andriaty, E., dan Setyorini, E. 2012. *Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa*. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol. 21, No. 1, hlm. 30-35
- Anonymous. 2018. *Data Pokok Desa Klampok*. Malang. http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/. (Diakses pada 1 April 2018)
- Anwas, O. M. 2011. *Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani*. Jurnal Matematika, Sains, Dan Teknologi. Vol.12, No. 1, hlm 46-55.
- Baba, S. Isbandi. Mardkanto, T. dan Waridin. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Peternak Sapi Perah dalam Penyuluhan di Kabupaten Enrekang*. JITP. Vol. 1. No.3, hlm. 194 - 209.
- BKP Kementrian Pertanian. 2014. *Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan tahun 2015 – 2019*. Revisi I: Jakarta. <http://www.litbang.pertanian.go.id/profil/renstra2015-2019.pdf>. (Diakses pada 20 Desember 2017)
- BKP Kementerian pertanian. 2017. *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan 2016*. Jakarta. http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/informasi%20publik/Berikala/berkala_dokumen%20kinerja/LAKIN_BKP_2016.com.pdf. (Diakses pada 20 Desember 2017)
- Butt, T. M., Gao, Q., dan Hussan, M. Z. Y. 2015. *An Analysis of the Effectiveness Farmer Field School (FFS) Approach in Sustainable Rural Livelihood (SRL): The Experience of Punjab-Pakistan*. Journal Agricultural Sciences. Vol.6. No.10, hlm. 1164-1175
- Damihartini, R. S., dan Jahi, A. 2005. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur*. Jurnal Penyuluhan. No. 1. Vol.1, hlm 41-48
- Darmawan, D. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Deviyanti, Dea. 2013. *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah*. Ejournal Administrasi Negara. Vol. 1, No. 2, hlm. 380-394

- Dewi, R. S. 2016. *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Balonggandu Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang*. Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus). Vol. 1. No 2, hlm. 156 - 165
- Dzeco, C., Amilai, C., dan Cristóvão, A. 2010. *Farm Field Schools and Farmers' Empowerment in Mozambique: A Pilot Study*. Journal of Extension Systems. Vol. 26. No.2, hlm. 116-124.
- Erawati, I., dan Mussadun. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung*. Ruang. Vol.1. No.1, hlm 31-40.
- FAO. 2003. *Farmer Field School Simple Implementation Guide*: Roma.
- Firmana, F., dan Nurmalina, R. 2016. *Dampak Penerapan Program SLPTT terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang*. Jurnal Agrikultura 2016. Vol 27. No.1, hlm. 38-48
- Grace, A.2014. *Hubungan Antara Kepemimpinan Camat dengan Disiplin Kerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat*. Journal Administrasi Negara. Vol. 4. No.1, hlm. 1114-1125
- Guo, M., Jia, X., Huang, J., Kumar, K. B., dan Burger, N. E. 2015. *Farmer Field School and Farmer Knowledge Acquisition in Rice Production: Experimental Evaluation in China*. Agriculture, Ecosystems dan Environment. Vol.209. hlm. 100-107
- Hassanpour, B., Kavoosi, B., Saeedi, K., dan Keshavarz, K. 2017. *Evaluating The Effectiveness of Integrated Pest Management with Farmer Field School (IPM/FFS) Approach in Iran*. Asian Journal of Biological and Lfe Science. Vol. 6. No.3, hlm. 401-407
- Khatam, A., Muhammad, S., Chaudhry, K. M., Mann, A. H., Haq, I., Khan, Z. U., dan Amin, H. 2010. *Strengths and Weaknesses of Farmers' Field Schools Approach as Perceived by Farmers*. Sarhad J. Agric. Vol. 26. No. 4, hlm. 685 – 688
- Kementerian Perdagangan. 2017. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*. Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. Jakarta.
[http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/10/analisis_perkembangan_harga_bahan_pangan_pokok_di_pasar_domestik_dan_internasional_\(september_2017\).compressed_.pdf](http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/10/analisis_perkembangan_harga_bahan_pangan_pokok_di_pasar_domestik_dan_internasional_(september_2017).compressed_.pdf). (Diakses pada 29 Mei 2018)
- Kurniadi, A., S. Dedi, H., dan Isyanto, A. Y. 2015. *Analisis Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Pada Usahatani Manggis*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. Vol.1. No.3, hlm.143-148

- Larsen, A. F., dan Lilleør, H. B. 2014. *Beyond the Field: The Impact of Farmer Field Schools on Food Security and Poverty Alleviation*. Journal World Development. Vol. 64, hlm. 843–859
- Lastinawati, E. 2010. *Diversifikasi Pangan Dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. Jurnal AgronobiS. Vol. 2, No. 4, hlm. 11 – 19
- Listya, H. K., Wiguna, I. P. A., dan Akbar, M. S. 2011. *Pengaruh Partisipasi masyarakat Terhadap Tingkat Keberhasilan Proyek Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi*. Dalam Makalah Seminar Nasional Manajemen Teknologi. Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya
- Looviani, H., Yusra, A. H. A., Dan Suyatno, A. 2014. *Evaluasi Penerapan Teknologi pada Program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi Di Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang*. Jurnal Social Economic of Agriculture. Vol. 3, No.1, hlm. 37 – 44
- Mardikanto, Totok. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Marom, N., Rizal., dan Bintoro, M. 2017. *Uji Efektivitas Waktu Pemberian dan Konsentrasi PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria) terhadap Produksi dan Mutu Benih Kacang Tanah (Arachis hypogaea L.)*. Agriprima, Journal of Applied Agricultural Sciences. Vol.1 No.2, hlm. 191-202
- Melis, M., Muthalib, A. A., dan Apoda, A. 2016. *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara)*. Jurnal ekonomi. Vol. 1, No. 1, hlm. 99-105
- Moumeni-Helali, H., dan Ahmadpour, A. 2013. *Impact of Farmers' Field School Approach on Knowledge, Attitude and Adoption of Rice Producers Toward Biological Control: the case of Babol Township, Iran*. World Appl Sciences Journal, Vol. 21. No. 6, hlm. 862-868
- Mutmainah, R dan Soemardjo. 2014. *Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani*. Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol. 2. No. 3, hlm 182-199
- Najiyati, S., Asmana, A., dan Suryadiputra, N. I. N. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Wetlands International – Indonesia Programme. Bogor
- Ningtyas, M. R. J., Ribawanto, H., dan Hadi, M. 2014. *Upaya Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan (Studi pada Bagian Organisasi dan Tata Laksana Pemerintah Kota Blitar)*. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 2. No. 4, hlm. 687-693
- Oguntade, A. 2013. *Effects of Farmers' Field School on the Technical Efficiency of Cocoa Farmers in Nigeria*. Journal of Biology and Life Science. Vol. 4. No.1, hlm. 135 – 144

- Pratama, B. R., dan Sahaya, H. N. 2014. *Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Indonesia*. JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan. Vol. 7. No.2, hlm. 184 – 193
- Pratama, C. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol. 1. No. 1, hlm. 12-19
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Cabai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2016/hortikultura/outlook%20cabai%202016/files/assets/common/downloads/outlook%20cabai%202016.pdf>. (Diakses pada 20 Desember 2017)
- Putri, T. L., Hepiana, D. A. L., dan Nugraha, A. 2013. *Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu*. JIIA. Vol 1. No. 3, hlm. 226-231
- Rahmah, D. A. dan Sutarto, E. 2014. *Gerakan Paguyuban Petani Versus Negara dan Dampaknya pada Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sukamulya*. Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol.2. No.01, hlm 1 – 16
- Rashid, S. M. M., Haque, M. Z., Islam, M. R. 2016. *Does E-Agriculture Impact on Farmers' Empowerment in Bangladesh?*. Int. J. Agr. Ext. Vol. 4 No. 1, hlm. 87 – 94
- S. Ngozi., P. Mshenga., P. Hillbur., dan R. Kakuhenzire. 2017. *Efficiency of Participatory Research Approaches Among Smallholder Farmers*. International Journal of Agriculture and Environmental Research. Vol. 3. No. 2, hlm. 2452 – 2464
- Rodiyah, I. 2008. *Model Kompetensi dengan Menggunakan Analisis Pasar Tenaga Kerja dalam Mempersiapkan Tenaga Kerja Indonesia Berkualitas*. Kalamsiasi. Vol. 1. No. 2, hlm.1-15
- Sholeh, M., Ginting, M. Made., dan Maryunianta, Y. 2013. *Partispasi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Non Hibrida (Studi Kasus: Desa Matang Ara Jawa Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang, Nanggroe Aceh Darusslam)*. JOURNAL ON SOCIAL ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS. Vol. 2. No. 9, hlm.1-15. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8007/3415>. (Diakses pada 20 Desember 2017)
- Simanjuntak, O. V., Subejo., dan Witjaksono, R. 2016. *Partisipasi Petani dalam Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman*. Jurnal Agro Ekonomi. Vol. 27. No. 1, hlm 20 – 37
- Singarimbun, Masri dan EffendiS ofyan. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi II. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta

- Sjakir, M., Awang, A. H., Manaf, A. A., Hussain, M. Y., dan Ramli, Z. 2015. *Learning and Technology Adoption Impacts on Farmer's Productivity*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol. 6. No.4, hlm121 – 126.
- Soeprapto, H. R. R. 2006. *Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance*. dalam Workshop Reformasi Birokrasi pada tanggal 30 Juni 2006 di Kendari, hlm 1 – 45. https://www.academia.edu/27736869/The_Capacity_Building_For_Local_Government_Toward_Good_Governance. (Diakses pada 8 April 2018)
- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharto, E. 2009 *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., dan Gutama, A. S. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug*. SHARE: Social Work Journal. Vol. 5. No.1, hlm. 71 – 80
- Suryana, Ahmad. 2005. *Kendala Tantangan dan Kebijakan dalam Upaya Mewujudkan Pemantapan Ketahanan dan Kemandirian Pangan Nasional ke Depan*. Dalam Makalah Semiloka Nasional Bidang IPTEK. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta
- Syahyuti. 2005. *Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume. 23. No. 2, hlm 102 – 115